

Serial Motivasi

Menikmati Proses Dengan Hati

Firdaus al-Muqaddas

CV. Pena Indis
www.indisbookgroup.com

2015

Seri Motivasi Penyejuk Jiwa

Menikmati Proses Dengan Hati

“Hidup tanpa proses bagaikan sayur tanpa garam”

Segala usaha yang dilakukan dengan kesungguhan hati,
yang diiringi dengan doa dan tawakal kepada Allah
hasilnya pasti akan menenangkan jiwa, rasa kecewa itu
tidak akan muncul.



Firdaus al-Muqaddas

Menikmati Proses Dengan Hati

Penulis:

Firdaus al-Muqaddas

ISBN:

978-602-1334-53-9

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

178 Halaman

Editor:

Alber Syah Pagado

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

Januari 2015

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Toko Online: www.indisbookgroup.com

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Firdaus al-Muqaddas

Persembahan

*Ya Allah Ampunilah bengkoknya niat di hati,
ampunilah bocornya syahwat itu dan ini,
ditiap kali kami gerakan jemari menulis dan berbagi.*

Untuk itu saya persembahkan karya keci ini kepada:

*Orang Tuaku, Ayahanda dan Ibunda
yang telah merawat, mengasuh, mendidik,
memberikan nasehat, semangat,
dan memberikan dukungan serta
mencurahkan doanya yang selalu
menyertai langkahku sehingga tetap bisa
melanjutkan pendidikan
kejenjang yang lebih tinggi.*

*Tidak pernah mengeluh demi anaknya, terkadang air
matamu keluar dari sarangnya
karena tingkah laku anakmu,
maafkan aku Ayah dan Ibuku tercinta.*

*Belum ada yang bisaku lakukan
untuk membahagiakanmu.
Kakak-kakakku dan Adik-adikku,*

Firdaus al-Muqaddas

*yang selalu menjadi saudara, teman dan kebanggan
keluarga, seluruh keluarga besarku.*

*Para Asatidz, Asatidzah dan sahabatku yang telah
memberikan pelajaran tentang banyak hal.*

*Seluruh keluargaku tercinta dan Karib kerabatku,
semoga selalu mendapatkan kebahagiaan
dunia dan akhirat.*

Pengantar Penulis



Segala puji bagi Allah, Pencipta Alam semesta, Sang Raja pembolak balik hati Manusia, yang tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia bisa melihat segala penglihatan, Maha Halus, lagi Maha Mengetahui, segala puji dan bersungkur syukur kepadaNya. Selawat dan salam kepada seorang motivator dunia, junjungan, tauladan dan tongkat dunia dan akhirat yakni Nabi Muhammad saw. serta buat sahabat, keluarga, serta orang-orang yang mengikuti langkah dan jejak beliau sampai hari kiamat nantinya.

Setiap Manusia yang hidup pasti menginginkan kesuksesan, setiap kesuksesan itu pasti akan membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Setiap perjuangan dan pengorbanan itu harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Ketika perjuangan itu tidak dilakukan dengan sungguh, alhasilnya tentu tidak akan maksimal. Oleh sebab itu setiap proses dalam hidup ini harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh, penuh rasa dan menjiwainya.

Suatu perbuatan yang tidak dikerjakan dengan keyakinan dan kesungguhan hati serta kelapangan dada, maka pelakunya mudah kalut dan akan mudah putus asah serta akan meninggalkan usahanya itu. Nah, yang perlu diingat adalah ketika kita memutuskan untuk berhenti untuk mencoba, saat itu kita sedang memutuskan untuk gagal.

Segala usaha yang dilakukan dengan kesungguhan hati, yang diiringan dengan doa dan tawakal kepada Allah hasilnya pasti akan menenangkan jiwa, rasa kecewa itu tidak akan muncul.

Buku yang berjudul ***Menikmati Proses Dengan Hati*** ini merupakan buku ke-dua penulis yang coba penulis publikasikan. Dalam jangka waktu lebih kurang 3 minggu *al-hamdulillah* buku ini bisa terselesaikan. Buku ini adalah sebuah buku yang mencoba memberikan solusi kepada kita para pencari peluang, untuk selalu besungguh-sungguh dalam melakukan suatu perjuangan. Kesungguhan untuk melakukan perjuangan dengan menikmati segala proses yang ada. Kita menyadari bahwa perjalanan hidup ini bukanlah jalan tol yang lurus, tapi perjalanan nan berliku-liku, jalannya penuh onak dan duri, jalan yang berlubang

dan berkerikir tajam. Untuk itu kita harus membersihkan hati dan penyucian jiwa dalam melakukan suatu aktifitas dan perjuangan dengan menikmati segala proses yang ada itu dengan hati.

Penulis berharap kepada pembaca untuk dapat memahami dan bisa memetik hikmah yang ada dari karya sederhana ini. Penulis yakin kekurangan dan kehilafan tidak akan pernah lepas dari diri kita. Begitu jua dengan penulis, oleh karena itu, penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan kritikan, saran, serta masukan untuk kemajuan penulis dalam berkarya kedepannya.

Sekali lagi, selamat membaca buku ini, semoga bermanfaat dan bisa mengambil hikmahnya dan menjadi ladang amal shaleh bagi kita semua, dan langkah awal bagi penulis dan editor untuk bekarya kedepannya. Dengan karya yang sederhana ini bisa menumbuhkan semangat kita untuk berkarya yang lebih besar di masa yang akan datang.

Salam Penulis

Firdaus al-Muqaddas

Prakata Editor



Segala puji bagi Allah, Sang Raja pembolak-balik hati manusia, dan Manusia tidak tahu apa yang akan terjadi untuk kedepannya. Tanpa campur tangan-Nya kita sebagai manusia tidak berarti apa-apa. Allah-lah yang telah memberi kita nikmat kesehatan dan nikmat kesempatan dalam berbagai hal, sehingga kita sebagai Manusia bisa menikmati hidup dengan baik dan membutuhkan proses yang begitu panjang untuk mencapai yang namanya sebuah kesuksesan.

Salawat beserta salam tak lupa kita kirimkan kepada Allah agar disampaikannya kepada pemimpin yang sangat berpengaruh di Dunia ini nan gagah perkasa tiada tandingnya dan yang telah berjuang demi Umatnya demi menegakkan kalimat *lailahaa ilallah* dipermukaan bumi yang *fana* ini. Sekaligus sebagai sosok yang diidolakan oleh banyak orang yakni *nabiyullah* Muhammad saw.

Sahabat para pembaca yang baik hati.

Sukses itu proses, pengorbanan dan perjuangan, kita pasti membutuhkan suatu proses yang panjang dan jalan yang berliku untuk mencapai suatu kesuksesan. Perjalanan mencari kesuksesan itu tidak akan mulus dilakukan kecuali dengan sepenuh hati.

Banyak orang berkata, orang yang kaya dan jaya itu berbangga diri dengan suatu hasil yang dicapainya. Hal itu memang adanya dan tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Kekayaan dan Kejayaan yang dicapainya telah menyelami rintangan, hambatan yang begitu panjang dan dinikmatinya segala tantangan, proses dan perjuangan yang keras. Oleh sebab itu jangan hanya menilai suatu hasil atau nilainya saja tapi nilailah ***proses dan pejuangannya***.

Kesuksesan seseorang tidak semudah membalikan telapak tangan. Sekarang mari kita coba bagaimana menikmati sesuatu dengan proses dan proses itu dilakukan dengan hati. Maka akan terasa nikmat apabila dilakukan dengan sepenuh hati.

Sahabat pembaca yang budiman.

Orang melukan aktivitas setiap hari dan memiliki waktu yang sama setiap harinya. Yakni 60 menit setiap jam, 24 jam setiap harinya. Akan tetapi kita sebagai manusia

apakah kita telah memanfaatkan waktu yang telah di berikan itu? Tanyakan pada diri kita sendiri.

Tahukah kita bahwasanya *Membuang-buang Waktu Bukan Saja Sesuatu Kejahatan, Tetapi Suatu Pembunuhan yang Kejam*. sebagaimana dalam sebuah hadits mengatakan bahwasanya. *“Wahai anak adam aku adalah hari yang baru dan aku datang untuk menyaksikan amalan kamu. Oleh karena itu manfaatkanlah aku sebaik-baiknya. Karena aku tidak kembali lagi sehingga hari pengadilan”* (HR. Turmuzi).

Seseorang yang mencoba untuk menjadi sukses memang membutuhkan proses dan nikmatilah proses itu dengan hati maka kita akan mengetahui bagaimana proses menjadi sukses itu. Tidak pernah membuang-buang waktu, tapi manfaatkanlah waktu itu semaksimal mungkin agar kita menjadi manusia yang bisa mengatur bukan waktu yang mengatur kita.

Buku yang diraut oleh saudara ***Firdaus al-Muqaddas*** yang berjudul **Menikmati Proses Dengan Hati**, merupakan sebuah buku yang bisa mengantarkan kita pada zona yang mana bisa menikmati proses dengan hati, dan mengoptimalkan usaha dengan kesungguhan dan kegigihan jiwa.

Firdaus al-Muqaddas

Selamat membaca dan memiliki buku ini, semoga dengan munculnya buku ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan kita tentang bagaimana menikmati proses dengan hati dan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin. *Aamiin ya robbal'alamin.*

Salam Sukses
Alber Syah Pagado

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah hirabbil alamin, sembah sujud kepada Allah swt yang memberikan hidayah dan *'inayah*-Nya, sehingga saya dapat merampungkan buku ini. Selawat dan salam buat motivator dunia akhirat, seorang yang hatinya sangat lembut, tauladan hidup kita yakni nabiyullah Muhammad saw. para keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Karya kecil ini tidak akan pernah terwujud tanpa dukungan dan doa para orang-orang terdekat penulis, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

Ayahku **Masril** dan Ibuku **Warhidayati** yang telah menghantamkan samudera kasih sayang kepada penulis yang tak terhingga, semoga Beliau semakin dekat kepada Allah dan tetap dibawah naungan-Nya hingga mendapatkan kenikmatan diakhir kelak.

Buat kakak-kakakku, **Romi Hidayat**, **Ihdinas**, adikku **David Hidayat**, **Lillah Hayati** dan sikecil **Afnitul Jannah**. Ini keluarga yang tidak pernah tidak mendukung apapun yang saya lakukan, semoga Allah selalu memberikan keberkahan hidup bagi kita.

Tulisan ini tidak akan berarti jika tidak pernah dipegang, dicoret-coret, diubah-ubah serta diedit oleh sahabatku **Alber Syah Pagado**, semoga ini lecutan untuk berkarya ke depannya. Semoga Allah memberikan kesuksesan dan menjadi ladang amal shaleh bagi kita, *amin yarabb*.

Saudara yang selalu menjadi sahabat karibku **Anshari Az-Zarqy**, yang selalu memberikan motifasi, selalu berbagi asah, sahabat yang mengerti disaat yang lain berhenti, berfikir disaat yang lain berakhir. Semoga tetap sukses, semakin dekat dengan Allah di bawah naungan-Nya.

Sahabat seperjuanganku dalam setiap keseriusan maupun canda, setiap bahagia maupun duka, bersedih ketika duka gembira ketika mendapatkan kiriman uang belanja, **Jaka Sandara, S.Sy** semoga tetap *cool*, dan tetap berkarya dengan motto hari baru karya baru. Semoga Allah tetap memberikan semangat dan nikmatnya.

Para Guru, Dosen, Ustadz, Murabbi yang selalu berbagi Ilmu dan pengalamannya. semoga tetap ikhlas dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Terkhusus buat Guru SD, MTs, MAN, Dosen di STAIN Batusangkar, Dosen di PPS IAIN

Firdaus al-Muqaddas

IB Padang, buat bang Efri, S.Pd.I, bang Marwan, S.IP, semoga Allah berikeberkahan dalam hidupmu.

Buat sahabat-sahabatku yang selalu menjadi sahabat teman sejati, Babang Febi, Abdi, Bang Amir, Zainal, Bang David, Ari, Bang Defri, Nofri, M.Nur, Zami, uda Kamal, Zikri, Ami, Yozi, Mursalin, Abe, Feri, dll semoga tetap *istiqomah* di jalan Allah swt.

Keluarga besar SD N 24 Aur Duri, Pondok Pesantren Dakwah Islamiyah (MTs.M) dan MAN 3 Batusangkar, terutama bagi temanku dan guru-guruku yang telah berbagi pengalaman dan ilmu.

Para sahabatku di **HPI '09**,wan Kincay, bg Refri, Tika, Buya Ilham, , Willy pak kua, da Jon, Rahmi, Nanang, etek Yeni, Bibah, Manil, Meme, Civa, Arif, Rahmad, Riri, Rozi, Ega, Alfin, Alvi, Arben, bg Tomi, bg Fendi, Uni Yulia, Ami dan kawan-kawan HPI/AS STAIN Batusangkar. Semoga *ukhuwah* tetap terjalin walalupun jarak telah memisahkan.

Seluruh *Ikhwan* dan *Akhwat* yang tergabung di **LDK ar-Ruhul Jadid** STAIN Batusangkar yang menjadi tempat saya utuk mencari ketenangan dalam hidup, semoga kita semua tetap *istiqomah* di jalan Allah.

Keluarga besar **Genius Centre Batusangkar**, ni Wid, Ustdz Ade, bang Eskal dan seluruh guru GC, semoga tetap jaya dalam membimbing anak-anak didik untuk menggapai prestasinya.

Keluarga besar SMP-IT Syekh Thaib Umar Sungayang tempat penulis meraut buku ini selama 3 minggu, ustdz Zul, ustdz Muherman, ustdz Andi, ustdz Herman, ustdz Roni. Semoga bisa menjadi Mursyid buat murid-muridnya bukan sekadar Muallaim, *barakallah*.

Buat sahabat seperjuanganku di PPS IAIN IB Padang lokal K-5 (Hukum Keluarga): wan Jaka, bang Roni, bang Defri, bang Zami, bang Afrizal, Khairil, Agus, Ilmas, Ihsan, Ahmad, Sugito, Aziz, Sampit, Ayu, Tia, Sulhani, semoga tetap kompak dalam menuntut ilmu dan selalu berbagi pengalaman. *Barakallahu fikum*.

Semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini dari awal sampai akhir. Serta bagi semua yang telah membaca dan memiliki buku ini, semoga bermanfaat bagi kita semua. *Kullu 'am wa antum bikhair*.

Firdaus al-Muqaddas

Daftar Isi

Persembahan	v
Pengantar Penulis	vii
Prakata Editor	x
Ucapan Terima kasih	xiv
Daftar Isi	xviii
1. Menikmati Proses	1
2. Mengapa Enggan Merubah Diri	13
3. Perbaiki Diri	23
4. Paksalah Diri Berbuat Taat	32
5. Mengubah dengan Kekuatan Tauladan	41
6. Mengoptimalkan Daya Ubah	53
7. Membangun Kredibilitas	63
8. Meningkatkan Mutu Akal Pikiran	69
9. Hidup Tak Mengenal Siaran Tunda	79
10. Ada Pelajaran di Setiap Ketertundaan	87
11. Agar Setiap Momentum Memberi Buah Manis	94
12. Kunci Hidup Sukses	108
13. Menyikapi Waktu	122
14. Hati-hati dengan Kesuksesan	136
15. Pribadi Muslim Berprestasi	145
Profil Penulis	154
Sumber Inspirasi	156

BAB 1

Menikmati Proses

“Hidup tanpa proses bagaikan sayur tanpa garam”

Sering kita mendengarkan kata-kata ini “ Hidup Ini Adalah Pilihan”, memang betul dan sangat bijak sekali kalimat ini. Memang hidup ini adalah pilihan, tapi pada rentetan berikutnya, yang menjadi persoalan apa yang kita pilih.

Nah saya akan mencoba menambahkan kalimat ini dengan *“hidup ini adalah pilihan tapi hati-hatilah dalam menentukan pilihan”*. Saya akan menyampaikan kepada kita semua bahwa dalam hidup ini berbagai macam persoalan yang kita hadapi.

Hidup ini memang rajutan masalah demi masalah maka, Pemuda, Muslim dan seluruh Manusia yang sejati itu akan sukses dalam menyikapi masalahnya jika menghadapinya dengan lapang dada dan bijaksana.

Nah, dalam hidup ini kita harus memilih hal yang *instans* atau yang butuh proses. Tentu kita atau semua orang

yang berfikir jernih dan berfikir maju kedepan akan memilih hidup, yang membutuhkan proses yang banyak.

Proses yang kita lalui itu tidak akan pernah kita dapatkan jika kita tidak pernah mengambil sikap, atau memilih dalam hidup ini untuk menproses diri kita. Memang beruntung orang yang memilih dalam hidupnya itu “Hidup Yang Berproses”.

Jikalau hidup ini hanya mengambil jalan yang *instan* saja, maka hidup itu tidak akan bermutu. Mie *instans* saja butuh direbus juga, apalagi hidup ini. Mie *instans* sudah jelas dikatakan *instans* tapi masih dibutuhkan juga proses.

Oleh karena itu, hidup yang di dunia ini hanya sekali maka kita harus memanfaatkan kejalan yang lebih baik dan bermanfaat dimata kita, orang lain terlebi-lebih di mata Allah swt.

Pemuda yang selalu mengutamakan hidupnya dengan proses, itulah yang akan menjadikan kepribadian yang hebat dan dahsyat. Saya sering mengatakan seperti ini, “*Laut yang tenang itu tidak akan menghasilkan nelayan yang hebat, laut yang berombak dan bergelombang yang besar itu akan menghasilkan nelayan yang handal.*”

Bisa kita pahami bahwa hidup ini memang tungkalan, yang akan menjadikan diri kita jitu, hebat.

Nah, di dalam proses itu memang tantangan yang lebih diutamakan, jikalau tantangan itu tidak ada, maka hidup para pemenang itu tidak akan enak. Baru bisa kita katakan, *“Hidup tanpa proses bagaikan sayur tanpa garam”*.

Di dalam hidup ini sebenarnya, yang harus kita nikmati adalah proses. Tentu anda akan bertanya mengapa proses kok tidak yang lain. Karena yang bernilai dalam dihidup ini ternyata proses bukan hasil. Ada butiran hikma yang perna saya dapatkan *“Jangan pernah menilai dari hasilnya saja tapi nilailah prosesnya”*. Sungguh tepat bagi kita untuk menikmati proses-proses dalam hidup ini.

Memang masalah hasil itu Allah swt. yang menentukan, tapi bagi kita mempunyai kewajiban untuk menikmati dua perkara dalam aktifitas sehari-hari, yang harus kita jaga, yaitu selalu menjaga setiap niat dari apapun yang kita lakukan dan selalu berusaha menyempurnakan *ikhtiar* yang dilakukan, selebihnya baru terserah Allah swt.

Setiap orang yang berjuang membela bangsa dan agamanya, sebetulnya bukan kemenangan yang terpenting bagi mereka, karena menang atau kalah itu akan selalu

dipergilirkan kepada siapapun. Tapi yang paling penting baginya adalah bagaimana selama berjuang itu niatnya benar karena Allah dan selama berjuang itu akhlaknya juga tetap terjaga.

Tidak ada ruginya orang yang mampu seperti ini, sebab ketika dapat mengalahkan lawan berarti dapat pahala, kalau terbunuh berarti bisa jadi *Syuhada*.

Ketika berjualan dalam rangka mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi maupun keluarga, maka masalah yang terpenting bagi kita bukanlah uang dari hasil jualan itu, karena uang itu ada jalurnya, ada rizkinya dari Allah dan semua pasti mendapatkannya.

Jika kita mengukur kesuksesan itu dari untung yang didapatkan hanya dalam waktu sekejap. Jika Allah berkehendak dengan sekejap mata untung yang didapatkan bisa lenyap, dibuatnya musibah, dikenai bencana hingga akhirnya semua untung yang dicari berpuluh-puluh tahun binasa sirna seketika.

Terpenting dari bisnis dan *ikhtiar* yang dilakukan adalah prosesnya. Misalnya, bagaimana selama berjualan kita selalu menjaga niat agar tidak pernah ada satu Miligram pun hak orang lain yang terambil oleh kita, bagaimana

ketika berjualan itu kita tampil penuh keramahan dan penuh kemuliaan akhlak, bagaimana ketika sedang bisnis benar-benar dijaga kejujuran kita, tepat waktu, janji-janji kita terpenuhi.

Keuntungan bagi kita ketika mencari nafkah adalah dengan sangat menjaga nilai-nilai perilaku kita. Perkara uang sebenarnya tidak usah terlalu dipikirkan, karena Allah Maha Tahu kebutuhan kita, lebih tahu dari kita sendiri. Kita sama sekali tidak akan terangkat oleh keuntungan yang kita dapatkan, tapi kita akan terangkat oleh proses mulia yang kita jalani.

Ini perlu dicamkan baik-baik bagi siapapun yang sedang bisnis bahwa yang termahal dari kita adalah nilai-nilai yang selalu kita jaga dalam proses.

Termasuk ketika kuliah, bagi para mahasiswa dan pelajar, kalau kuliah hanya menikmati hasil ataupun hanya ingin mendapatkan gelar, bagaimana kalau meninggal sebelum wisuda? Apalagi kita tidak tahu kapan kita meninggal. Oleh karena itu yang paling penting dari perkuliahan, tanya dulu pada diri, mau apa dengan kuliah ini?

Jadikan kuliah itu sebagai sarana pengabdian kepada Allah swt. jangan dijadikan untuk kebutuhan yang lain, dampak dari kuliah itu, kalau sudah diserahkan kepada Allah swt. Dia akan memberikan sebaik-baiknya kepada hamba-Nya.

Kalau kuliah untuk mencari isi perut, kata Imam Ali, “*Orang yang pikirannya hanya pada isi perut, maka derajat dia tidak akan jauh beda dengan yang keluar dari perutnya.*” Kalau hanya ingin mencari pekerjaan, pangkat uang dan urusan duniawi semata. Terlebih lebih hanya untuk mencari uang, maka asal kita tahu saja penjahat itu pikirannya hanya uang.

Bagi kita yang sedang kuliah adalah suatu *ikhtiar* agar nilai kemanfaatan hidup kita meningkat. Kita menuntut ilmu supaya tambah luas ilmu hingga akhirnya hidup kita bisa lebih meningkat mamfaatnya. Kita tingkatkan kemampuan salah satu tujuannya adalah agar dapat meningkatkan kemampuan orang lain. Kita cari nafkah sebanyak mungkin supaya bisa mensejahterakan orang lain.

Dalam mencari rizki ada dua perkara yang perlu kita jaga, ketika sedang mencari kita jaga nilai-nilainya dan ketika dapat kita distribusikan sekuat-kuatnya.

Inilah yang sangat penting. Dalam perkuliahan, kita kuliah mau apa *nih*? Kalau memang masih kuliah, mau kursus, selalu tanyakan mau apa *sih*? Karena belum tentu kita masih hidup ketika wisuda, karenanya belum tentu kita masih hidup ketika khursus selesai.

Ah, sahabatku kalau selama kuliah, selama sekolah, selama kursus kita jaga sekuat-kuatnya mutu kehormatan, nilai kejujuran, etika dan tidak menyotek lalu kita meninggal sebelum wisuada? Tidak ada masalah, karena apa yang kita lakukan sudah jadi amal kebaikan, oleh sebab itu jangan terlalu terpukau dengan hasil.

Contoh saja saat melamar anak gadis orang, kita harus menerima kenyataan bahwa yang dilamar itu belum tentu jodoh kita. Persoalannya kita sudah datang ke calon mertua, sudah bicara baik-baik, sudah menentukan tanggal, tiba-tiba menjelang pernikahan ternyata ia mengundurkan diri atau menikah dengan yang lain.

Sakitnya tuh di manaa?? Sakitnya tuh di sinih hehe. Sakit hati sih wajar dan itu manusiawi, tapi ingat bahwa kita tidak pernah rugi kalau niatnya sudah baik, caranya sudah benar, walaupun tidak jadi nikah dengan dia. Siapa tahu Allah telah menyiapkan kandidat lain yang lebih cocok.

Atau sudah daftar mau naik haji, sudah dipotret, sudah manasik dan sudah siap untuk berangkat, tiba-tiba kita menderita sakit hingga batal untuk berangkat. Apakah ini suatu kerugian? Belum tentu! Siapa tahu ini merupakan nikmat dan pertolongan dari Allah, karena kalau berangkat haji belum tentu *mabrur*, Allah lebih tahu kapasitas keimanan dan kapasitas keilmuan seseorang hamba itu.

Oleh sebab itu, sekali lagi jangan terpujau oleh hasil, karena hasil yang bagus menurut kita belum tentu bagus menurut perhitungan Allah. Kalau misalnya kualifikasi mental kita hanya uang 50 juta yang mampu kita kelola. Suatu saat Allah memberikan untung satu milyar, *nah* untung ini justru bisa jadi musibah buat kita.

Setiap datangnya rizki akan efektif kalau iman dan ilmunya kita bagus. Kalau tidak, datang uang, datangnya gelar, datangnya jabatan, datangnya pangkat, datangnya kedudukan yang tidak dibarengi kualitas pribadi kita yang bermutu sama dengan datangnya musibah bagi kita.

Ada orang yang hina gara-gara dia punya kedudukan, karena kedudukannya tidak dibarengi dengan kemampuan mental yang bagus, jadi *petantang-petenteng*, jadi sombong,

jadi *sok* tahu, maka dia jadi *nista* dan hina kerana keduduakannya.

Ada orang yang terjerumus, bergelimang maksiat gara-gara dapat untung. Hal ini kerana ketika belum dapat untung akan susah ke tempat maksiat kerana uangnya juga tidak ada, tapi ketika punya untung sehingga uang melimpah-ruah tiba-tiba dia begitu mudahnya mengakses tempat-tempat maksiat.

Nah, sahabatku yang budiman, selalulah kita nikmati proses. Seperti seorang ibu membuat kue lebaran, ternyata kue lebaran yang hasilnya begitu enak itu telah melewati proses yang panjang dan lama. Mulai dari mencari bahan-bahannya, memilih dan memilahnya, menyediakan peralatan yang pas, sehingga memadukannya dengan takaran yang tepat dan sampai menunggunya di oven. Lihatlah ketika sudah jadi kue, baru dihidangkan beberapa menit saja sudah habis.

Apalagi biasanya tidak dimakan sendirian oleh yang membuatnya. Bayangkan jika orang yang membuat kue tersebut tidak menikmati proses membuatnya, dia akan rugi kerana dapat capeknya saja, kerana hasil proses membuat kuenya pun habis dengan seketika oleh orang lain. Artinya,

ternyata yang kita nimati itu bukan sekadar hasil, tapi proses.

Begitu pula jika ibu-ibu punya anak, lihatlah prosesnya. Hamilnya sembilan bulan, sungguh begitu berat, tidur susah, berbaring sulit, berdiri berat, jalan juga limbung, *masyaAllah* itulah ibu kita. Kemudian saat melahirkan pun berat dan sakitnya juga setengah mati.

Padahal setelah si anak lahir belum tentu balas budi. Sudah perjuangan sekuat tenaga melahirkan, sewaktu kecil mengencingi, *ngeberakin*, sekolah *ditungguhin*, *cengengeng* luar biasa. Di SD tak mau belajar, kalau ada PR malah yang buat tugas ibunya dan si anak malah jajan saja, saat masuk SMP mulai *kumicir*, masuk SMA mulai coba-coba jatuh cinta. Bayangkan kalau semua proses mendidik dan mengurus anak tidak pakai keikhlasan, maka akan sangat tidak sebanding antara balas budi anak dengan pegorbanan ibu bapaknya.

Bayangkan pula kalau menunggu anaknya berhasil, sedangkan prosesnya sudah capek setengah mati seperti itu, tiba-tiba anak meninggal, *nauzubillah*, apa yang didapatkan?

Bukan *sok* tahu ya, untuk para ibu, nikmatilah proses hamil sebagai ladang amal. Nikmatilah proses mengurus

anak, pusingnya, *ngadat*-nya dan rewelnya anak sebagai ladang amal. Menikmati proses mendidik anak, menyekolahkan anak, dengan penuh jerih payah dan tetesan keringat sebagai ladang amal.

Jangan pikirkan apakah anak mau balas budi atau tidak, sebab kalau kita ikhlas menjalani proses ini, *insyaAllah* tidak akan pernah rugi. Karena memang rizki kita bukan apa yang kita dapatkan, tapi apakah sudah dengan ikhlas kita lakukan.

Begitupun bagi mahasiswa yang apabila tidak menikmati proses dengan baik, ia akan kerasak-kerusuk menghadapi persoalan perkuliahannya, contoh saja pada mahasiswa yang lagi *nyusun* skripsi, kalau tidak sabar nunggu dosen pembimbing akan sirna harapannya dan akan pudar usahanya.

Setiap suatu kegiatan yang membutuhkan proses apalagi ada campur tangan orang lain dalam kegiatan tersebut harus dilakukan dengan ikhlas dan sabar.

Coba tilik mahasiswa yang berhasil itu, ia pasti menikmati setiap cercaan dari dosennya demi kebaikannya. Tidak putus asah dari usahanya.

Firdaus al-Muqaddas

Manusia yang ikhlas itu adalah orang yang tidak mengenal lelah dalam perjuangan hidupnya. Tak ada kata putus asah dalam usahanya dan jiwanya mardeka karena hanya Allah tujuan hidupnya.

Begitulah orang-orang yang menikmati proses dengan baik, dan menikmatinya dengan hatinya, semoga kita termasuk orang yang menikmati proses dengan baik dan setiap usaha kita diperlancar oleh Allah swt. dan hati kita dilembutkan oleh Allah dalam menikmati proses hidup ini.



BAB 2

Mengapa Enggan Merubah Diri??

Umumnya orang lebih suka sibuk dan merasa pusing dengan apa yang diinginkan ketimbang mengubah dirinya sendiri

Kekuatan seseorang mengubah dirinya akan menjadi salah satu kunci kesuksesan memburu pertolongan Allah swt. Sungguh keinginan kita ini banyak dan begitu lantas kitapun jadi banyak berharap dan berdoa kepada Allah swt. Namun sibuknya meminta kadang-kadang membuat kita tidak sempat menilai diri sendiri.

Justru kalau kita berdoa dan berkata akan mengubah diri, maka Allah pun akan memberi apa yang diminta. Doa itu adalah penggiring agar kita bisa mengubah diri. Kalau kita banyak berharap, banyak meminta sesuatu kepada Allah dan begitu besarnya keinginan agar Allah mengijabahkan doa kita, tetapi kita sendiri tidak pernah

mau membuat diri sendiri berubah menjadi lebih baik, berarti ada yang salah dari permintaan kita.

Imam Ibnu Athailah mengatakan, *“Bagaimana engkau menginginkan sesuatu yang luar biasa, padahal engkau sendiri tidak mengubah diri dari kebiasaannya.”*

Kiat berharap padi yang kita tanam dapat tumbuh subur dan bertunas butirnya tetapi kita sendiri tidak berusaha mencangkul, memberi pupuk dan memeliharanya dengan baik, mana mungkin keinginan itu dapat tercapai.

Kita berdoa kepada Allah karena ingin dimudahkan dalam mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. Tapi, kita tidak meningkatkan kegigihan belajar, enggan memperluas wawasan, malas berkonsultasi, tidak mau menggali informasi sebanyak-banyaknya, singkat kata tidak mau bersungguh-sungguh. Berarti doa yang kita munajatkan tidak lebih dari doa hampa belaka.

Betapa tidak, sebetulnya kekuatan doa itu akan jauh lebih efektif ketika kita sanggup mengubah diri dengan doa tersebut. *Allah sekali-kali tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mengubah nasibnya sendiri* demikian sabda nabi Muhammad SAW. Umar bin Khattab sendiri pernah mengusir seorang dari masjid lantaran

beberapa kali dijumpai sedang sibuk berdoa tanpa kelihatan keluar untuk *berikhtiar*.

Pernah suatu ketika ada seorang isteri yang begitu mendambakan dan ingin memiliki anak-anak yang saleh/salehah dan suami yang bertanggung jawab, dapat menjadi teladan yang baik bagi keluarga serta taat beribadah. Ia telah banyak memanjatkan doa kepada Allah. Tak jarang pula mendatangi ulama untuk meminta nasihat dan didoakan. Akan tetapi, wanita tersebut ibadahnya tidak pernah ditingkatkan. Hatinya biasa-biasa saja. Dinasihatkan agar mulai belajar mengenakan busana Muslimah, kalau memang ingin semakin dekat dengan Allah, sehingga doanya membuahkan ijabah.

Mudah-mudahan dengan demikian Allah melihat ia lebih sungguh-sungguh lagi dalam mendekati diri kepada-Nya. Lihat pula kedalam diri sendiri, selidikilah apa saja yang kurang dari kebiasaan ibadah selama ini. Tidak cukup hanya dengan doa saja akan tetapi harus diiringi dengan usaha.

Namun, bila semua *ikhtiar* mengubah diri tersebut enggan dilakukan, bagaimana mungkin segala sesuatu yang diharapkan itu bisa kesampaian. Kita harus mulai berani

mengubah kebiasaan yang kurang baik, menjadi baik sejauh yang sanggup kita ubah.

Bila kita selama ini terbiasa merokok cobalah mulai dikurangi. Daripada uang dibelikan rokok lebih baik disedekahkan pahalanya amat tinggi, sedangkan membakar uang melalui rokok adalah perbuatan yang *mubazir* yang mengundang *bala*.

Malam hari yang biasanya kita tidur pulas, kali ini kita bangun untuk *tahajud*. Siang hari, yang biasanya segala makanan disantap, cobalah kali ini belajar menahan diri dengan melaksanakan puasa sunnah.

Selama ini sudah terbiasa tidak bisa menahan lisan, gemar berbicara banyak, berkomentar tentang hal-hal yang tidak perlu dan cobalah menahan diri. Mencoba untuk mendengarkan dan menahan bibir ini jangan berkomentar yang buruk. Bukankah Rasulullah SAW sendiri pernah menegaskan “*barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat hendaklah ia mengucapkan kata-kata yang baik atau hendaklah ia diam* (HR. Bukhari Muslim).

Kita banyak didera oleh berbagai persoalan hidup, lantas sangat terbebas dan beroleh kenyamanan dan kebahagiaan, tetapi selama hidup tidak pernah masuk ke

masjid. Bukanlah kesanggupan pergi ke masjid untuk bersujud ke hadapan-Nya itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada kita? Tidak ada yang bisa datang ke rumah Allah kecuali orang-orang yang diundang-Nya.

Demikian jika hendak makan, hendaknya terlebih dahulu curigai makanan dihadapan kita. Halal, haram atau *syubhatkah*, lalu lihat pakaian yang sedang kita kenakan, adakah memang milik sendiri? Tidakkah dibeli dengan uang haram? Mulut mungkin selama ini terlalu banyak digunakan untuk menyakiti perasaan orang lain. Mulailah direm sekarang juga. Pendek kata semakin banyak permintaan yang kita panjatkan kepada Allah, semakin kita harus barpandai-pandai mencermati diri, apalagi yang harus kita ubah dari diri kita sendiri.

InsyaAllah semua ini akan membuat lebih cepat dijabahnya suatu doa. Berdoa adalah suatu amalan yang baik, tetapi perubahan suatu amalan yang tidak baik menjadi baik itu juga harus lebih bagus lagi dari yang sudah-sudah.

Kalau kita rajin berdoa tetapi selama ini tidak ada perubahan akhlak, mutu ibadah ataupun pengendalian diri, maka tidak usah menyalahkan siapa-siapa kalau doa kita

sepertinya hampa dan tidak terkabulkan. Padahal mustahil Allah tidak mengabulkan doa seseorang hamba. Begitu banyak ayat al-Quran dan hadist yang menegaskan jaminan Allah ini, diantaranya terdapat dalam suart al-Baqarah (2) ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Adapun hadis nabi Muhammad saw. yang mengatakan “sesungguhnya Allah itu hidup lagi maha mulia dan maha pemurah. Dia malu apabila seseorang menengadahkan dua tangannya, untuk menolaknya dalam keadaan hampa dan sia-sia (HR. Tirmizi).

Dengan demikian, lebih memikirkan upaya untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan kurang baik, ternyata

faktor yang sangat penting bagi siapa saja yang ingin doanya lebih cepat diijabah. Karena umumnya orang itu suka lebih sibuk dan merasa pusing dengan apa yang diinginkan ketimbang mengubah dirinya sendiri. Bahkan tidak usah heran kalau suatu saat kita berharap mampu berubah, lalu Allah menolong kita dengan menyampaikan aib dan kekurangan kita tentu saja syariatnya lewat manusia misalnya lewat surat al-Quran, bersihkan mimpi dan sebagainya.

Bagi orang yang doanya ingin diijabah, ia akan melihat kritik, pencelaan atau cercaan orang lain itu sebagai bagian dari karunia Allah, sehingga ia lebih mudah mengubah diri daripada sibuk-sibuk membela diri. Tidak demikian halnya bagi orang yang tidak mau berubah. Ketika mendapatkan sesuatu yang tidak enak, mendengar kritikan atau hinaan orang, ia akan lebih sibuk membela diri daripada segera berintrospeksi untuk mengubah diri. Bahkan ia akan serta merta untuk menutupi-nutupinya, bukannya memperbaiki.

Nah, kalau kita lebih suka beralih daripada mengubah diri, kita tidak usah terlalu banyak berharap. Terhalang doa kita nantinya justru oleh kelakuan kita sendiri dan bisa kita jauh dari Allah SWT.

Dalam doa itu sebenarnya yang penting bukan dijabahnya karena hal itu, sudah menjadi janji dan jaminan Allah. Tetapi bagaimana agar dengan doa kita bisa membuat mutu diri semakin tinggi dan semakin dekat dengan Allah, inilah justru faktor yang harus kita tekankan.

Bukankah sejak bayi, bahkan sejak masih di kandungan ibu, kita banyak dicukupi oleh Allah, padahal kita tidak terus-menerus berdoa. Permintaan dan keinginan kita yang tidak terucap atau belum terfikir, justru diberikan-Nya kepada kita. Kita tidak berdoa meminta makan, namun hingga kini kita terus bisa makan. Kita tidak pernah berdoa meminta baju, namun sampai saat ini kita tetap mampu mengenakan baju.

Berapa puluh tahun tanpa doa, tetapi segala kebutuhan kita dapat tercukupi. Hanya saja semua itu tidak memiliki arti karena kita enggan mendekat dan akrab dengan Allah.

Sekarang kita tahu ilmunya, sehingga setiap memiliki keinginan tentu kita lantas berdoa. Sedikit masibah, segera berdoa. Diuji dengan ketakutan, serta merta berdoa. Diuji dengan ketakutan, serta merta berdoa. Padahal yang lebih penting justru berdoa sebetulnya diharapkan semakin baik

pribadi kita, akhlak pun semakin bermutu, cemerlang dan kian dekat kepada Allah.

Bahkan Ibnu Thailah itu mengatakan *“Seandainya Allah menunda rizki kepadaku, tidaklah masalah bagiku, tapi aku takut jika Allah menunda kedekatan-Nya dengan diriku.”*

Inilah sesungguhnya yang lebih besar nilainya daripada sekadar pemberian-pemberian dari Allah yang sebetulnya diberikan juga kepada kita ketika berdoa.

Ternyata ada nilai yang lebih tinggi dari sebuah doa. Bukan sekadar ijabahnya saja, karena hal itu sudah tidak perlu kita ragukan. Allah kalau sudah berjanji, mustahil tidak Dia tepati. Melainkan nilai yang lebih tinggi dari pada itu, sekali lagi adalah perbuatan diri kita yang disebabkan oleh permintaan kita kepada Allah menjadi lebih baik, lebih bermutu dan lebih cemerlang daripada yang sudah-sudah.

Semoga kita tidak enggan merubah diri kita, dan kita cepat menikmati perubahan yang baik dalam jiwa dan kehidupan kita. Hidup ini akan terasa nikmatnya ketika kita sudah dekat dengan Allah, dengan perubahan kearah yang baiklah caranya Allah dekat dengan kita. Jika kita menjauh dari Allah maka Allah akan lebih menjauh pula dari kita, hidup kita ini akan sesak, dan tidak punya arah. Supaya

hidup terarah kita ikuti arahan Allah dan Rasul-Nya melalui syariat yang telah diturunkan.

Jika kita tetap bersikukuh untuk tidak merubah diri kita, kecelakaan akan menghampiri kita, setiap putaran waktu, lebih cepat dan cepat lagi. Kegagalan demi kegagalan akan berjemuran ketika kita tidak bisa merubah diri kita.

Untuk itu, berusahalah kita ini untuk merubah hidup dan kehidupan kita ini kearah yang telah diarahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Kita berdoa kepada Allah semoga kita bisa berubah, jika hati kita kasar, Allah lembutkan, jika hati kita keras Allah lunakkan, jika hati kita gelap gulita, Allah sinari, jika hati kita mati, semoga Allah hidupkan, jika hati kita kotor Allah bersihkan.

Ketika hati kita sudah bersih *insyaAllah* perubahan yang baik sudah muncul dalam diri kita. Semoga Allah memberikan kita daya untuk merubah diri kita kearah yang lebih terarah dan lebih baik. *Aamiin ya Rabb.*



BAB 3

Perbaikan Diri

“Jika saya tidak merubah diri berarti saya akan menghancurkan hidup saya”

Memang setiap jiwa kita menginginkan perubahan yang baik , jika kita tidak memperbaiki diri, maka perubahan itu tidak akan terwujud dengan sempurna, suatu proses itu akan lancar dihadapi ketika pribadi kita sudah baik dan benar.

Program yang harus dimiliki oleh seorang muslim yang sejati itu agar sukses adalah *pertama* kita harus mendakwah diri kita sendiri, *kedua* berdakwah dengan bukti, *ketiga* berdakwah dari hati kehati (ini istilah buya Hamka). Kalau berdakwah seperti ini *insyaAllah* akan efektif.

Kalau kita selalu berorientasi memikirkan keluar dari diri kita, semua yang kita katakan akan bumerang. Ingat saja dalil ini, *“Semua harus berawal dari diri sendiri “* usahakan dakwah dengan kata-kata yang sederhana, jangan pakai

kata-kata yang rumit, cari kata-kata yang sederhana dan sarat makna yang sesuai dengan perbuatan kita berbicara.

Program yang paling sulit yang dilakukan oleh pribadi Muslim adalah mendakwahi diri sendiri. Ingin merubah masyarakat, anak bangsa kuncinya adalah merubah diri. Kalau orang tidak merubah dirinya, dia pasti akan sulit dengan perubahan yang terus terjadi setiap hari dalam hidupnya.

Ciri orang yang tidak bisa merubah diri adalah emosional. Semua masalah dalam hidup ini akan lenyap kalau punya tingkat kearifan. Makin bertambah usia kita seharusnya makin serius belajar.

“Barang siapa yang hari ini lebih baik daripada hari kemarin maka akan beruntung.” Maka dari itu makin hari , kita harus makin baik kalau tidak maka kita akan menghadang bencana.

Setiap orang itu harus punya keyakinan dalam diri bahwa, *“Jika saya tidak berubah maka saya akan celaka. Jika saya tidak merubah diri maka saya tidak akan merubah apapun atau siapapun. Jika saya tidak merubah diri berarti saya akan menghancurkan hidup saya.”*

Perubahan adalah kesuksesan, perubahan akan membuat hidup tenang, keberhasilan, keselamatan dan juga merupakan kunci kedekatan dengan Allah. Kita itu terpaku pada keadaan yang belum tentu benar. Kalau kita mau perubahan kita harus mengetahui apa yang harus dirubah. Kuncinya yang utama adalah kita harus punya keberanian untuk mengetahui kekurangan diri kita sendiri. Dengan memiliki hal ini akan lebih mudah dalam merubah diri.

Miliki juga keberanian untuk mencari kekurangan. Kunci sukses dalam semua hal adalah "*memperbaiki diri*". Sebesar apapun dosa kita, pengampunan Allah jauh lebih besar lagi, kepada orang yang taubat dan bukti dari taubat adalah kegigihan memperbaiki diri. Milikilah kawan, sahabat yang baik, banyak membaca buku yang membangun jiwa dan menginspirasi perbaikan diri kita, luangkan waktu untuk mencatat kekurangan diri.

Setelah itu tahapan yang harus dikuti berikutnya adalah *riyadhah* atau melatih diri. Latihan harus ada program yang harus kita jalankan, contohnya seperti yang dilakukan oleh seorang Imam Khomainy yaitu program harian melenyapkan penyakit hati, misalnya seharian puasa bicara. Camkan di dalam diri kita, saya hanya akan

berbicara hal yang baik, bermanfaat dan kata-kata yang terpilih hari ini, besok boleh terserah. Setiap shalat kembali evaluasi lalu bertaubat jadi kita bersua dengan perbaikan setiap saat.

Pertanyaan kapan kita akan mulai memperbaiki diri kita atau mendakwahi diri? Justru dengan memperbaiki diri, orang lain melihat kita dan berdampak terhadap orang lain. Contoh setiap uang yang kita dapatkan, kita sisihkan untuk amal dan bersedekah.

Ini suatu jihad, kalau kita tidak pernah memulai, omongan kita akan kosong. Inilah seninya memang butuh waktu menyadarkan orang lain, yang terpenting adalah sadar terlebih dahulu.

Kalau rumus hidup kita ingin membangun bangsa maka tumbuhkan dahulu keinginan untuk membangun diri sendiri kemudian keluarga baru kemudian bangsa. *Insyallah* nantinya akan hadir pemimpin dari seorang muslim yang sejati, seorang bapak yang sadar membina keluarga.

Pilihlah *riyadha* yang isinya bersifat realistik dan lakukanlah secara bertahap, terus saja lakukan setiap hari memperbaiki diri.



Sabarlah dalam memperbaiki diri dan melihat bahwa setiap hari orang dilahirkan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Hal yang penting adalah diberi istiqomah dalam memperbaiki diri bukanlah hasil yang terpenting, setiap hasil kita serahkan kepada Allah untuk menilainya.

“Kalau orang bersungguh-sungguh menuju Allah, maka Allah akan lebih bersungguh-sungguh lagi menunjukkan jalanNya”.

Marilah kita bangkit dalam membangun bangsa ini dimulai dari kita terlebih dahulu. Benahi diri kita dengan baik sampai kita benar-benar dapat mengontrol diri sendiri.

Mulai dari mencoba menahan pandangan dengan menundukkan pandangan. Kemudian latih diri kita dalam menahan pendengaran yang menjadikan jauh dari Allah. Menahan mulut jangan mencela, jangan berkomentar yang buruk dan mengeluh. Teruslah kendalikan pendengaran, mulut dan pandangan.

Kalau kita sudah dapat mengendalikan diri kita dengan baik, berbicara akan enak, bergaul akan enak. Kita dapat lebih banyak menyelesaikan masalah di manapun kita berada. Ketika kita jadi pemuda yang bermasalah, maka masa depan kita akan dipermasalahkan.

Jadi walaupun negara sudah benar kalau kita tidak benar, kita sendirilah yang merusaknya. Solusinya yang tepat untuk menyehatkan bangsa ini adalah teruslah memperbaiki diri, jangan lewatkan hari tanpa perbaikan, tiada hari tanpa tambah ilmu, tiada hari tanpa ridha Allah . Mungkin akan aktual hasilnya satu sampai dua tahun kedepan. Keluarga jadi dekat dan akrab, anak-anak menuju pada kesolehan dan hubungan dengan tetangga jadi sinergi.

Mari kita buat program latihan setiap hari, harus ada karya nyata yang jelas dari kita. Perbaikan diri yang pernah dikemukakan oleh Abdullah Gimanastyar adalah, mulailah dari hal yang kecil. Sungguh baik ketika kita melakukan perubahan diri kita, kita mulai dari yang kecil. Apabila hal-hal yang kecil sudah kita ubah, hal-hal yang besar akan mudah ditakluti untuk berubah. Begitu pula jika hal-hal yang kecil saja tidak dapat diubah bagaimana kita akan melakukan perubahan yang besar. Perubahan yang besar itu muncul ketika ada kumpulan dari perubahan-perubahan yang kecil yang dilakukan oleh setiap pribadi-pribadi yang baik dan ikhlas.

Kedua perbaikan diri itu berupa, mulailah dari diri sendiri, sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya,

memang perubahan itu harus terjadi dari diri kita sendiri, harus setiap diri itu merubah diri, maka akan terwujudlah perubahan secara berjamaah. Ketika setiap diri itu telah mengupayakan perubahan, niscaya Allah bantu dengan baik perubahan itu, Allah tidak akan mengubah, nasib, jiwa seseorang itu sebelum dia yang merubahnya sendiri. Jelas dan tegas Allah sampaikan kepada kita, yang melakukan perubahan itu adalah diri sendiri.

Ketiga, mengubah diri itu dengan memulai dari sekarang, siaran tunda itu tidak dikenal jika ingin berubah. Perubahan itu tidak ditunggu, tapi harus dimulai dari sekarang jua. Ketika ada kesempatan sekarang harus kita ubah diri kita pada saat itu, jangan menunda perubahan, karena usia kita ini tidak tau sampai kapan ia berakhir, dalam bilangan berapa dia berhentinya. Untuk itu ubahlah diri kita dengan seoptimal mungkin, sehingga perubahan besar dan perubahan yang panjang itu akan terwujud. Kata tokoh nasional kita “Mari kita merubah diri kita dari sekarang, kalau bukan sekarang kapan lagi, kalau bukan kita siapa lagi”

Selamatlah bagi manusia yang selalu merubah dirinya, memperbaiki diri tentunya dengan cara yang telah

ditentukan dan ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tidak dengan cara dan aturan kita sendiri. Pandanglah sesuatu perbaikan diri itu dari sisi Allah dan Rasul jangan dipandang dari sudut pandang Manusia karena sudut pandang Manusia belum tentu tepat dan pas.

Cara manusia hanya sebatas pemikiran yang berdasarkan nalar yang diberikan Allah, tapi perbaikan dari Allah yang di ajarkan Rasul-Nya tentu lebih *mujarab*, dan *makbul*. Perbaikan diri itu akan berujung kepada kebebasan sang makhluk kepada sang Khalik, sehingga ada peleburan antara makhluk dan Khaliknya. Dan sifat-sifat yang muncul dan timbul itu adalah sifat-sifat *rabbani*. Setiap kita harus memperbaiki jiwa dan diri kita, sehingga penyucian jiwa itu muncul dengan baik kepada jiwa kita.

Buya Hamka berkata: *Tugas kita bukan untuk menentukan hasil, tapi tugas kita adalah mencoba karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil.*

Begitu jua dengan perbaikan diri dan jiwa, harus dicoba. Jangan menunda-nunda untuk memperbaiki diri ini. Sehingga bisa mencapai kesuksesan yang sejati. Sukses

Firdaus al-Muqaddas

sejati itu bisa dilakukan oleh manusia ketika ia bisa menemui Allah sebelum Allah menjemputnya.

Semoga kita bisa memperbaiki diri dan jiwa, sehingga segala persoalan hidup yang kita miliki tidak kalut dan kasut masai dalam menghadapinya. Semoga Allah menjadikan diri kita pribadi-pribadi yang suci yang selalu, mencoba membenahi diri dan menyucikan diri kita. Semoga dalam diam kita, kita berfikir dan berzikir, dan bertindak untuk penyucian jiwa dan perbaikan diri. Setelah jiwa bersih dan diri terbaiki segala yang kita lakukan akan membuahkan kebaikan dan kesuksesan. Maka nikmatilah proses perbaikan diri itu.



BAB 4

Paksalah Diri Berbuat Taat

“Allah mewajibkan kepadamu berbuat taat, padahal yang sebenarnya hanya mewajibkan kepadamu masuk ke dalam surga-Nya.”

(Ibnu At-Thailah)

Mahasuci Allah, zat yang memiliki segalanya. Maha Cermat dan Sempurna Allah sehingga sama sekali Ia tidak membutuhkan apa pun dari hamba-hamba-Nya. Tidak ada kepentingan dan manfaat yang bisa kita berikan, karena Allah secara total dan Maha Sempurna telah mencukupi dirinya sendiri.

Ribuan malaikat yang gemuruh bertasbih, bertahmid, bertakbir dan berzikir setiap detik, tiap waktu, tiap kesempatan memuji Allah, itu pun hanya menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya.

Jika Allah menciptakan makhluk jin dan manusia kemudian diperintahkan untuk taat, bukan karena Allah membutuhkan ketaatan makhluk-Nya. Sungguh, semua

perintah dari Allah adalah karunia agar kita menjadi terhormat, mulia dan bisa kembali ke tempat asal mula kita yakni surga. Jika ada yang masuk neraka, sama sekali bukan karena kurang karunia Allah, tetapi karena saking gigihnya kita ingin jadi ahli neraka, yaitu dengan banyak maksiat yang kita lakukan.

Allah Mahatahu bahwa kita memiliki kecenderungan lebih ringan kepada hawa nafsu dan lebih berat kepada taat. Oleh karena itu, jika kita mendapat perintah dari Allah, dalam bentuk apapun, si nafsu ada kecenderungan berat melakukannya, bahkan tak segan-segan untuk menolak. Misalnya ibadah shalat cenderung ingin dilambatkan. Urusan shaf saja, tidak banyak orang berebutan menepati shaf pertama. Amati saja justru shaf belakang cenderung lebih banyak dinikmati.

Perintah shalat memang banyak yang melakukan, tetapi belum tentu semua melakukannya tepat waktu. Begitu juga dengan tepat waktu, belum tentu juga sungguh-sungguh khushyuk. Bahkan ada salah satunya kita yang menikmati shalat dengan fikiran melantur, melayang-layang tak karuan, sehingga tak jarang banyak program atau

urusan duniawi lainnya yang kita selesaikan dalam shalat, lebih parah lagi, kita tidak merasa bersalah karenanya.

Saat menafkahkan rizki untuk sedekah, maka si nafsu akan membuat seakan-akan sedekah itu akan mengurangi kita, bahkan pada lintasan berikutnya sedekah ini akan dianggap membuat kita tidak punya apa-apa. Padahal, sungguh sedekah tidak akan mengurangi rizki, bahkan akan menambah rizki kita. Namun, karena nafsu tidak suka kepada sedekah, yang lebih disukai itu jajan.

Sungguh, kita telah diperdaya dengan rasa malas ini. Bahkan saat malas beribadah, otak kita pun dengan kreatif akan segera berputar untuk mencari dalih ataupun alasan yang dipandang logis dan rasional. Sehingga apa-apa yang kita lakukan karena malas, seolah-olah mendapat legitimasi karena alasan kita yang logis dan rasional itu, bukan semata-mata karena malas. *Ah*, betapa hawa nafsu begitu pintar mengelabui kita. Lalu, bagaimana cara kita mengatasi semua kecenderungan negatif dari diri kita ini.

Cara yang paling baik yang harus kita lakukan adalah kegigihan kita melawan kemalasan diri. Kecenderungan malas itu kalau mau diikuti terus menerus akan tidak ada

ujungnya, bahkan akan terus membelit kita menjadi seorang pemalas kelas berat, *nauzubillah*.

Berangkat ke masjid, maunya saja wudhunya di masjid, lawan! Di masjid banyak orang. Segera lakukan wudhu di rumah saja! Itu sunnah *loh*. Sungguh, orang yang wudhu di rumah lalu bergegas melangkahakan kakinya ke masjid untuk shalat, maka setiap langkahnya adalah penggugur dosa dan pengangkat derajatnya.

Sampai di masjid, paling nikmat duduk di tempat yang memudahkan dia keluar dari masjid, bahkan kadangkala tak sungkan untuk menghalangi orang lewat. Lebih-lebih lagi bila memakai sandal bagus, ia akan berusaha sedekat mungkin dengan sandalnya dengan alasan takut dicuri orang. Begitulah nafsu, bagi orang yang menginginkan kebaikan, dia akan berusaha agar duduknya tidak menjadi penghalang bagi orang lain. Maka akan dicarinyalah shaf yang paling depan, shaf yang paling utama.

Sesudah shalat, ketika mau berzikir, kadang terlintas urusan pekerjaan yang harus diselesaikan. Maka bagi yang tekadnya kurang kuat ia akan segera ngeloyor pergi, Orang zikir *allahumma antas salam*, dia malah ngucap "*lantas*

jalan". Padahal zikir tidak lebih dari sepuluh menit, *ngobrol* saja lima belas menit masih dianggap ringan.

Ada juga yang sampai pada zikir, diucapnya berulang-ulang, *subhanallah-subhanallah*, tapi pikirannya melayang, kayak layang-layang putus, pergi tanpa arah. Anehnya lagi kalau memikirkan Si Dia sijantung hati, waduh kosentrasinya luar biasa, kayak kucing mau menangkap mangsanya.

Kenapa itu bisa terjadi? Misalnya mengucapkan *subhanallah* tiga puluh tiga kali, yang sadar mengucapkannya cuma satu kali? Atau ingat saat kita akan berdoa. Walaupun dilakukan, akan dengan seringkas mungkin. Padahal demi Allah, zikir-zikir yang kita ucapkan akan kembali pada diri kita juga.

Oleh karena itu, apabila muncul rasa malas untuk beribadah, itu berarti hawa nafsu berupa malas sedang merasuk menguasai hati. Segeralah lawan dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada, dengan cara segera melakukan ibadah yang dimalaskan tersebut.

Sekali lagi, bangun dan lawan!!! *InsyaAllah* itu akan lebih dekat kepada ketaatan. Janganlah karena kemalasan

beribadah yang kita lakukan, menjadikan kita tergolong orang-orang munafik, *nauzubillah*.

Mari kita ingat dari firman Allah berikut ini dalam surat an-Nisa ayat 142 yang berbunyi;

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَنِّدُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka¹. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya² (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali³.*

¹ Maksudnya: Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagai melayani Para mukmin. dalam pada itu Allah telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu.

² Riya ialah: melakukan sesuatu amal tidak untuk keridhaan Allah tetapi untuk mencari pujian atau popularitas di masyarakat.

³ Maksudnya: mereka sembahyang hanyalah sekali-sekali saja, Yaitu bila mereka berada di hadapan orang.

Ingat kalau kita tergoda oleh bisikan hawa nafsu berupa kemalasan dalam beribadah, maka kita ini sebenarnya sedang menyusahkan diri sendiri, karena semua perintah itu adalah karunia Allah buat kemaslahatan diri kita juga.

Coba, Allah menyuruh kita berzikir, siapa yang dapat pahala? Ya kita lah. Allah menyuruh kita berdoa, lalu doa itu diijabah. Buat siapa? Tentu buat kita juga.

Allah sedikitpun tidak ada kepentingan manfaat atau *mudharatan* terhadap apa-apa yang kita lakukan. Tepatlah ungkapan Ibnu Thailah dalam kitabnya Al-Hikam, *“Allah mewajibkan kepadamu berbuat taat, padahal yang sebenarnya hanya mewajibkan kepadamu masuk ke dalam surga-Nya”*.

Maka Abdul Hasab Ashadilly menasehati bahwa, *“hendaknya engkau mempunyai satu wirid, yang tidak engkau lupakan selamanya, yaitu mengalahkan hawa nafsu dengan lebih mencintai Allah swt”*.

Maka kalau kita sengsara, kita susah, kita menderita, itu bukan karena siapa-siapa, itu kita yang buat. Padahal sungguh, setiap desah nafas yang kita hembuskan adalah

amanah dari Allah swt. dan sebagai titipan wadah yang harus kita isi dengan amal-amal kebaikan.

Sedangkan hak ketuhanan tetap berlaku pada tiap detik yang dilalui oleh seorang hamba. Abu Hasan lebih lanjut mengatakan “ *Pada tiap waktu ada bagian yang mewajibkan kepadamu terhadap Allah swt, yaitu beribah*”

Jadi, sungguh sangat aneh jika kita bercita-cita ingin bahagia, ingin dimudahkan urusan, ingin dimuliakan, tapi justru amal-amal yang dilakukan ternyata menyiapkan diri kita untuk hidup susah.

Seperti orang yang bercita-cita masuk surga tapi amlan-amalan yang dipilih amalan-amalan ahli maksiat.

Maka sahabat-sahabatku sekalian sederhanakanlah hidup kita, paksakan diri untuk taat kepada perintah Allah kalau belum bisa ikhlas dan ringan dalam beribadah. Mudah-mudahan Allah yang melihat kegigihan diri kita memaksa diri ini, nanti dibuat jadi tidak terpaksa karena Dia-lah yang Maha menguasai diri ini.

Sering kita mendengarkan ungkapan begini, dari Setia Furqan Khalik “ Lahir dalam keadaan miskin itu takdir, tapi mati dalam keadaan miskin itu pilihan”. Jelas bagi kita yang penentu dalam hidup kita ini adalah kita sendiri. Oleh

Firdaus al-Muqaddas

karena itu berushalah setiap tenaga kita yang ada supaya
berbuat taat kepada Allah sehingga apa yang kita cita-
citakan terwujud dan di ridhai oleh Allah.



BAB 5

Mengubah dengan Kekuatan Tauladan

Jangan Pernah ubah teman-teman kita sobat, akan tetapi ubah saja diri kita sampai akhirnya teman-teman kita jadi ingin ikut berubah karena KITA.

Mudah-mudahan kita semua tidak menjadi contoh keburukan bagi orang lain. Mudah-mudahan sahabat-sahabat kita tidak mencontohkan perilaku buruk yang pernah khilaf, para sahabatnya lakukan. Mudah-mudahan lingkungan keluarga kita tidak menjadi ajang keburukan. Mudah-mudahan pula anggota lingkungan Masyarakat kita tidak menjadikan kita sebagai salah satu figur keburukan, akibat perilaku buruk yang kita lakukan.

Alangkah ruginya dalam hidup yang cuma sekalikalnya ini orang lain menirunya keburukan kita. Ingatlah, jika kita berperilaku buruk dan tidak bermoral, ketika orang berbicara, akan membicarakan tentang keburukan kita.

Apalagi jika orang mencontohkan perilaku buruk itu, berarti kita akan memikul dosanya.

Namun seandainya justeru orang atau masyarakat di sekitar kita yang berperilaku kurang baik, maka sudah sewajarnya bila kita menekadkan diri kita untuk mengubah menuju arah kebaikan. Lalu, bagaimana mengubah orang menjadi lebih baik secara efektif.

Salah satu caranya adalah dengan kekuatan suri tauladan dan memberikan contoh yang baik terlebih dahulu. Jika ingin mengubah orang lain, maka pertama yang harus dilakukan adalah sudah pantaskah kita menjadi contoh yang baik bagi orang lain? Sudahkah kita menjadi suri tauladan bagi yang kita inginkan ada pada diri orang lain?

Rasulullah saw. gemilang menyeru Umat kejalan-Nya, mengubah karakter Umat dari zaman kegelapan menuju jalan yang penuh cahaya, yang ditempuh hampir 23 tahun. Salah satu pilar strategi keberhasilannya adalah karena Rasul memiliki kekuatan suri tauladan yang sungguh luar biasa.

Yakinlah bahwa “cara” yang menjadikan diri kita sebagai media atau contoh yang layak ditiru, dicontoh dan tauladan bagi orang banyak.

Jangan memiliki cita-cita anak yang santun, lembut, kalau kesantunan dan kelembutan itu tidak ada dalam diri orang tuanya. Jangan bercita-cita mempunyai anak yang tahu etika, kalau cara mendidik yang digunakan oleh orang tuanya tidak menggunakan etika.

Jangan bercita mendapatkan sahabat yang baik, yang berkata lemah lembut, kalau kitanya tidak pernah berkata *ahsan*, dan berbuat kebaikan. Sangat *mustahil* akan terwujud ketika para pemimpin ingin anggotanya disiplin, padahal disiplin itu bukan bagian dari diri pimpinannya.

Contoh sederhana, mengapa pendidikan Pancasila atau orang tempo dudu mengatakn P4 (Pedoman, Penghayatan, Pengamalan, Pancasila) gagal menjadi pedoman hidup yang jadi acuan bangsa Indonesia? Karena tidak ada contoh tauladannya. Siapa pemimpin bangsa ini yang paling Pancasila? Susah mencarinya.

Seumpama mata air di pergunungan yang sudah keruh dan tercemar. Kalau dari sumbernya sudah keruh, walau yang di bawah di bening-beningkan juga tidak akan bisa. Di hilir menjadi keruh karena hulunya juga keruh.

Orang tua ingin anaknya tidak merokok padahal ternyata orang tuanya perokok berat, bagaimana mungkin?

Para guru ingin murid-muridnya tidak mengganja, padahal ganja itu berawal dari rokok, dan ternyata para guru merokok di depan muridnya. “Jangan kita menjerumuskan mereka”.

Ada sebuah contoh yang sangat menarik tentang anak-anak menjadi seorang perokok atau pengganja. Di salah satu dindingnya tergantung sebuah potret seorang ibu yang menimbang-nimbang bayinya dan ternyata ibu ini melakukannya sambil merokok. Tidak bisa tidak. Perilaku si Ibu ini merupakan contoh bagi si bayi yang ada dipangkuannya.

Ahh.. sahabatku yang baik hati. Sayang sekali kita terlalu banyak menuntut pada orang lain, padahal sebenarnya yang paling layak kita tuntut adalah diri kita sendiri. Para guru bertanggung jawab kalau akhlak muridnya menjadi jelek. Kemungkinan akhlak Pak Gurunya dan akhlak Bu gurunya kurang baik.

Lihat akhlak dan moral Mahasiswa yang bejat, berkumpul kebo, mengganja, narkoba dan sebagainya. Tidak usah heran, lihatlah akhlak para Dosennya, moral para Dosennya yang mungkin tidak jauh berbeda. Santri di

pondok-pondok pasentren jadi turun ibadahnya , jelek akhlakunya, jarang tahajut, lihat saja akhlak para Ustadznya.

Di kantor karyawan yang datang terlambat, kinerjanya tidak optimal, kasus kehilangan meningkat, lihat saja akhlak pemimpinnya. Pemimpin mencuri, karyawan pun akan mencontohnya dengan mencuri pula.

Oleh karena itu, pertanyaan yang harus kita lakukan adalah sudahkan diri kita ini menjadi contoh kebaikan atau belum? Omong kosong kita bicara masalah disiplin atau masalah aturan, kalau ternyata kita sendiri belum membiasakan diri untuk disiplin atau taat aturan.

Sehebat apapun kata-kata yang terlontar dari mulut ini, perilaku yang terpancar dari peribadi kita justeru akan jauh berpengaruh lebih dahsyat dari pada kata-kata.

Bersiap-siaplah menderita bagi seorang Ayah yang tidak bisa menjadi contoh kebaikan bagi anak-anaknya. Bersiaplah untuk memikul kepahitan bagi seorang ayah yang tidak menjadi suri tauladan bagi keluarga dan keturunannya. Bersiaplah bagi sahabat yang tidak memberikan contoh yang baik, akan ditinggalkan oleh kawan dan orang disekelilingnya.

Bersiap-siaplah menghadapi perusahaan yang ruwet dan rumit kalau seorang atasan tidak menjadi contoh bagi karyawannya. Bersiap-siaplah menghadapi kepusingan jikalau seorang pemimpin tidak menjadi contoh bagi yang memimpinya.

Ingat jangan bermimpi mengubah orang lain sebelum diawali dengan mengubah diri sendiri. Allah swt. dengan tegas menyatakan kemurkaannya bagi orang yang menyuruh berperilaku apa-apa yang sebenarnya tidak ia lakukan.

Dalam surat ash-Shaaf ayat 3 Allah menyatakan;

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Bukan tidak boleh berkata, tapi kemuliaan akhlak pribadi akan jauh lebih memperjelas kata-kata kita. Menjadi contoh juga tidak akan efektif kecuali contoh itu penuh keikhlasan. Karena ada pula yang memberi contoh tapi riya, ingin dipuji, ingin dinilai orang lain kalau ia hebat, ingin dihormati dan ingin dihargai.

Kalau tujuan memberikan contoh penuh dengan riya, tujuan seperti ini, tidak akan berarti apa-apa. Hati hanya bisa disentuh oleh hati juga. Contoh yang tidak ikhlas tidak akan dicontoh oleh orang lain.

Contoh yang karena pujian, *over acting* tidak akan masuk kepada hati orang lain. Contoh haruslah dilakukan dengan ikhlas. Jangan berharap atau bahkan berfikir untuk dipuji dan dihormati.

Nah sahabat sekalian. Selalulah tanya pada diri sendiri ini contoh yang akan kita tunjukkan dalam hidup yang sekalikalanya ini. Apakah contoh tauladan kebaikan? Atau malah sebaliknya contoh tauladan keburukan.

Apakah pribadi yang matang atautkah malahan pribadi yang kekanak-kanakan? Karena menjadi suatu keseharusan bagi diri pribadi, seorang ayah, seorang ibu, seorang pemimpin, seorang sahabat, seorang anak dan bagi siapa saja untuk memberikan contoh terbaik dari dirinya.

Hidup Cuma sekali dan belum tau panjang umur. Akan menjadi suatu yang sangat indah jikalau kenangan dan warisan terbesar bagi keluarga dan lingkungan sekitar adalah terpancarnya cahaya pribadi kita yang layak di

tauladani oleh siapapun. Semuanya tidak lain adalah buah dari kemuliannya akhlak.

Setiap pribadi kita wajib memberikan yang terbaik, terutama buat diri kita sendiri baru buat orang lain, dan lingkungan di mana kita berada. Jika kita tidak mampu memberikan hal yang terbaik, maka hal yang jelek akan melekat dan berkembang dalam jiwa kita. Untuk itu kewajiban mempersembahkan yang terbaik itu terletak dalam jiwa dan hati nurani kita.

Setiap anak pasti akan memberikan yang terbaik kepada kedua orang tuanya, jika anak itu sedang bersekolah atau kuliah cara memberikan yang terbaik itu kepada orang tuanyanya adalah mempersembahkan nilai yang terbaik setiap semesternya.

Anak yang soleh yang selalu ingin mengubah dirinya menjadi insan yang baik akan menikmati hari-harinya dengan kebaikan. Baik kebaikan yang terpancar dalam jiwa dan akhlaknya maupun kebaikan yang dapat diambil dari lingkungan di mana ia berada.

Seorang Mahasiswa semasa dia kuliah akan menekuni setiap mata kuliah yang diambalnya dan akan mempersembahkan kesuksesan dari setiap mata kuliah

yang dipelajarinya. Ia tidak hanya mendapatkan nilai yang tinggi tapi juga tinggi akhlaknya, mulia pekertinya. Ia tidak hanya menjadi contoh untuk urusan kuliahnya saja tapi setiap tingkah lakunya akan menjadi sorotan yang baik bagi orang lain. Menjadi mahasiswa teladan dalam artian yang positif bukan yang ini ya *“Teladan (datang telat pulang duluan)”*

Pribadi yang selalu memberikan kebaikan, ia akan dirindukan kehadirannya bagi orang lain, ucapannya menjadi inspirasi bagi orang lain, tingkahnya akan menjadi suri tauladan yang baik bagi orang lain.

Setiap jiwa yang menaburkan kebaikan akan menuai kebaikan juga, sebagai manah pituah yang biasa kita mendengarnya, *“barang siapa yang menaburkan angin, maka bersiap-siaplah untuk menuai badai”*

Adalagi yang perlu kita ingat, barang siapa yang membuat kemudaran bagi orang lain maka Allah akan membuat kemudaran baginya. Barang siapa yang membuat kesukaran bagi orang lain maka Allah akan menciptakan kesukaran untuk dirinya.

Nah, sahabatku sekalian sudah sepantasnya kita memberikan contoh yang baik bagi lingkungan kita. Kita

ukir hidup yang sekali ini dengan kebaikan, kita goreskan dalam hidup ini berbagai macam kebaikan. Kita pancarkan kebaikan di dalam jiwa kita ini. Orang yang selalu berbuat kebaikan akan dimudahkan langkahnya oleh Allah.

Orang yang menaburkan kebaikan tersebut akan dipersiapkan oleh Allah kebaikan kebaikan yang tidak terbatas untuk dirinya. Kunci memperbaiki orang lain adalah memperbaiki diri sendiri, kunci memperbaiki diri adalah menikmati proses dan metamorfosa kehidupan ini dengan baik dan ikhlas, bertujuan hanya kepada Allah semata.

Ketika tidak ada lagi orang yang mampu memperikan contoh tauladan yang baik, jadilah diri kita sebagai orang nomor satu menjadi contoh tauladan yang baik. Ketika banyak lingkungan kita yang berbuat maksiat atau berbuat kejelekan, jangan tinggalkan mereka, jadilah orang yang menjadi tauladan disana. Ketika ada sahabat yang berbuat maksiat, jangan tinggalkan beliau tapi rubahlah diri kita ini dengan sebaik-baiknya, dengan sendirinya sahabat itu akan mengikuti langkah kebaikan kita.

Semoga kita bisa menjadi pribadi yang bisa memberikan tauladan yang baik bagi lingkungan di mana

kita berada. Ukirlah hidup kita ini dengan kebaikan dan sejarah kebaikan. Ketika kita hadir orang merasakan kehadiran kita itu. Ketika kita meninggalkannya orang akan merasa kehilangan.

Semoga kita bisa membuat sejarah yang baik dalam hidup kita ini. Orang yang baik itu ketika Ia lahir, orang disekelilingnya tertawa dan senang, sementara Ia menangis.

Dan saat kita meninggal, kita dalam keadaan tertawa dan tersenyum tapi orang disekeliling kita menangis.

Pribadi-pribadi yang menaburkan contoh tauladan yang baik itu sedang dirindukan di negeri yang kita cintai ini, mengapa negara kita susah berubahnya, atau *anjlok* budi pekertinya, jawabannya hanya satu, yang memberikan contoh atau suri tauladan yang baik itu tidak ada, walaupun ada hanya sedikit.

Dari sekarang cam kan dalam jiwa, dalam hati sanubari kita ini untuk menjadi manusia yang bisa memberika yang terbaik dan tauladan yang baik pula.

Tidak boleh kita hanya menyalahkan mengapa banyak maksiat, mungkarat, dan perbuatan yang biadab lainnya ada dan timbul dibelahan negara kita ini. Tapi yang yang perlu

kita pertanyakan orang tersebut berlaku salah karena diamnya para orang-orang alim.

Para Ulama jadilah Ulama yang menjadi panutan kebaikan bagi Umat, para Pemimpin jadilah Pemimpin yang bisa memimpit masyarakat kejalan kebaikan, para Mahasiswa jadilah penyalur perubahan dan penyumbang kebaikan jangan menjadi orang yang diubah dan penolak kebaikan.

Harapan dan doa kita semoga ada orang yang menjadi tauladan yang baik bagi hidup dan kehidupan kita. Semoga jua kita menajadi pelopor kebaikan dan penyalur akhlah yang mahmudah.



BAB 6

Mengoptimalkan Daya Ubah

“Ala biasa karena biasa”

Mengubah perilaku hanya dengan contoh tauladan hal itu ternyata belum cukup, perlu juga melakukan usaha-usaha lain, diantaranya harus mau mendidik, melatih dan membina secara sistematis, berkesinambungan dan terus menerus.

Orang tua memberi contoh berenang kepada anaknya yang belum bisa berenang. Orang tua sampai seberang, tapi si anak belum tentu sampai ke seberang, bahkan mungkin si anak malah tenggelam. Padahal sudah diberikan contoh yang baik dan benar. Kenapa ini bisa terjadi, karena selain diberi contoh, juga butuh dilatih.

Oleh karena itu seorang pimpinan haruslah punya kesabaran dalam mendidik, membimbing, melatih dan membina yang dipimpinnnya dengan penuh kasih sayang, bahkan dia harus memiliki kesabaran pangkat tiga (S³). Sabar, sabar dan sabar.

Sungguh proses itu adalah bagian dari perubahan, pepatah mengatakan “*ala biasa karena biasa*”.

Terkadang orang banyak terlena dan terpesona untuk membeli barang-barang yang mewah dan mahal yang tidak terlalu diperlukan, lebih baik uangnya itu digunakan untuk mendidik anaknya, melatih anaknya supaya mampu hidup lebih baik.

Ada suatu kisah yang sangat luar biasa, keluarga yang sangat sederhana. Di rumahnya tidak banyak barang-barang berharga, tidak ada barang mewah, tetapi anak-anaknya bisa menyelesaikan kuliah S-1, S-2 bahkan S-3 dengan baik, akhlaknya juga bagus. Sementara sang bapaknya berpenghasilan yang lumayan lebih dari cukup.

Ketika ada yang menanyakan, mengapa bapak tidak mau bermewah-mewah, padahal penghasilan bapak sudah banyak, sang bapak itu menjawab “penghasilan yang saya dapat selama ini saya kumpulkan supaya anak-anak saya bisa belajar terus menerus. Bila berlatih terus menerus, bisa terdidik terus-menerus. Prioritas keluarga kami bukan memiliki segala yang mewah yang penting adalah bagaimana agar anak-anak kami punya kesempatan untuk terus melatih diri” *subhanallah*, demikian indahnyanya kebersamaan

sebuah keluarga yang memiliki komitmen yang luar biasa akan menambah ilmu pengetahuannya.

Luar biasa seorang bapak, yang mengutamakan pendidikan anaknya dari pada bermewah-mewah dan berfoya-foya. Sulit ditemukan orang yang seperti itu di zaman sekarang, kebanyakan orang kaya mengutamakan kemewahan dari pada mengisi otak dan hati anaknya.

Sembari mendidik dan melatih, maka buat pula aturan atau sistem. Buat aturan itu diamanapun berada agar orang lain bisa terbantu atau berubah sesuai yang diinginkan.

Suatu sistem akan hancur berantakan jika tidak memiliki aturan main. Jalan raya yang tanpa aturan, akan segera kacau balau, macet di mana-mana, setiap orang berebutan, saling mendahului dan berhenti di mana saja.

Tanpa aturan, semua akan berantakan. Karenanya semua itu harus ada aturannya.

Begitupun rumah tangga yang tidak akan memiliki aturan main yang benar maka rumah tangga tersebut akan segera hancur, *opss..* saya bukan sok tau masalah rumah tangga, ini dari pengamatan saya loh belum pengalaman..., anak tidak di didik secara serius, ibadah dibiarkan

semaunya, tidak ada kasih sayang, tidak dikasih contoh yang baik oleh orang tuanya.

Saat-saat bersama dirumah tidak ada aturan yang *real* bagaimana mendidik anak menjadi lebih baik. Karena rumah tangga yang tidak punya komitmen untuk sebuah aturan bahkan lagi tidak tahu aturan akan cenderung saling menyakiti, saling melukai dan saling menghancurkan.

Tegakkanlah aturan yang adil, yang dibuat atas kesepakatan bersama. Lingkungan keluarga kita harus merupakan sistem yang kondusif untuk membuat orang terbantu untuk berubah menjadi lebih baik. Haruslah terjadwal jam berapa memecahkan masalah, jam berapa tukar pikiran, jam berapa harus bercengkrama dan lain sebagainya.

Yakinlah apa bila suatu diri, suatu rumah tangga, organisasi, instansi dan lain sebagainya apabila tidak memiliki aturan dan sistem, lambat laut akan berantakan dan menderita.

Semua perubahan akan lebih berarti lagi apabila ada sokongan kekuatan *ruhiyah*, yaitu Doa. Ternyata orang bisa berubah dengan kekuatan do'a. Ingatlah baik-baik bahwa doa adalah perubah takdir. Banyak hal yang tidak bisa

dilakukan dengan tindakan fisik, tetapi yakinlah bahwa Allah Maha Menguasai. Maha pembolak balik hati setiap makhluk-Nya.

Sungguh luar bisanyanya kekuatan dari doa ini. Orang yang tidak beribadah, ia akan jauh dari agama, orang yang tidak menambah ilmunya, ia akan dipusingkan oleh bergelombangnya masalah yang datang.

Sama juga kalau kita melihat perusahaan, apabila karyawannya jarang shalat, aturan tidak ditaati, pimpinan tidak memberi contoh yang baik, siap-siaplah untuk segera bangkrut atau gulung tikar, karena karyawannya akan segera diambil.

Seperti halnya negara kita saat ini, kehilangan contoh suri tauladan, pendidikan SDM-nya tidak mau dibawa kemana, sistemnya juga berantakan dan sebagian lagi ibadahnya juga awut-awutan. Jangan heran jika yang kita dapati adalah derita, kehinaan demi kehinaan, *nauzubillah summa nauzubillah*.

Oleh karena itu, kekuatan ibadah, kekuatan doa, kekuatan munajat harus menjadi tulang, menjadi senjata untuk mengubah jiwa, diri, anak-anak dan juga teman, shabat kita menuju kearah kebaikan.

Kita tegakkan suatu sistem yang baik, panjatkan doa secara teratur dan terus menerus, yang melimpah dari lisan kita. Bantu agar orang lain menjadi lebih baik. Buat aturan yang benar, kondusif dan diri kita pasti jadi contoh.

Mudah-mudahan hidup yang sekali ini bisa bermanfaat dengan mengubah diri dan orang lain menuju kebaikan. Kita maklum bahawa Rasulullah itu sedikit bicara, tetapi monumental sampai sekarang. Kata-katanya bisa dibukukan, hadis namanya. Hal ini terjadi karena pribadinya sungguh luar biasa.

Bermilyar kata terungkap dari pribadinya. Ketulusan beliau di dalam mengajak orang lain berbuat lebih baik, kata-katanya tersimpan di hati orang lain.

Ingat baik- baik, hati hanya bisa disentuh oleh hati juga. Emosional dalam memberi contoh, emosional dalam mendidik, emosional dalam bersikap, tidak akan masuk ke hati orang, bahkan akan membuat hati orang lain akan terluka.

Harusnya dari pribadi setiap jiwa terus menerus melimpah pancaran bagai mata air, menggelegak kasih sayang kepada orang lain. Setiap melihat orang yang berlumur dosa, ada keinginan hati agar orang tersebut bisa

bertaubat. Melihat orang tersesat dari jalan Allah, ingin hati ini agar orang tersebut dapat tuntunya supaya selamat dunia dan akhirat.

Melihat orang lain nakal, ingin hati agar dia menjadi saleh. Jangan pernah hidup dalam kebencian dalam membuat contoh, aturan, nasehat dan pelatihan yang dilakukan tidak akan berarti apapun.

Sistem pelatihan yang penuh kemarahan semacam ospek, tidak akan berhasil dengan baik, karena para contohnya, para panitianya melakukan segala bentuk kegiatannya dengan penuh kemarahan, tidak suri tauladan yang baik.

Apa yang diharapkan oleh Mahasiswa baru dari kakak kelasnya kalau mereka berperilaku semacam itu. Tidak ada perubahan kecuali dengan hati yang tulus suri tauladan yang nyata.

Hidup kita ini tidak akan pernah berubah kalau bukan kita merubahnya, ada usaha dari seorang diri itu untuk merubah dirinya. Ketika ada permasalahan yang timbul dalam dirinya, orang yang telah mengubah dirinya dengan baik akan menerima dan menikmati masalah itu dengan sabar dan lapang dada.

Setiap orang yang ingin merubah dirinya tapi tidak mau bekerja keras, dan efektif itu tidak akan terwujud. Kita contohkan saja Mahasiswa yang digadang- gadangkan sebagai agen perubahan. Tapi Mahasiswa itu ketika kuliah ambur adull, jadi teladan (telat datang pulang duluan).

Ketika ia mengatakan saya adalah penyalur perubahan, tapi penyalurnya itu tidak baik, alhasil yang disalurkan tidak terwujud, yang diinginkan tidak tercapai.

Ketika Mahasiswa itu ingin tamat tentunya sibuk-sibuknya dengan skripsi dan tulisan lainnya. Ketika tidak sabar dan tidak dinikmatinya proses tersebut, lambat laut ia akan bosan, dan akan ditinggalkan begitu saja tugasnya tersebut.

Walaupun ada yang menikmatinya tapi tidak mengoptimalkan proses yang ada, maka kebosanan dan ketidaksenangan akan muncul di dalam jiwanya.

Ketika kita ingin berubah dengan baik, itu tidak akan muncul dengan secepatnya, ia tidak akan hadir sendirinya. Ada power (kekuatan), ada usaha yang dilakukan yakni optimalkan daya ubah. Ketika sudah meoptimalkan daya ubah, kesungguhan hati harus *difullkan* dalam jiwa kita ini, supaya hasil dari apa yang diinginkan tersebut bermutu.

Kembali kita kepada kehidupan Mahasiswa, ketika karyanya di kampus itu asal-asalan saat ia tamat tidak akan menikmati kepuasan atas karya pribadinya, tidak merasa bahagia dengan karyanya itu, karena tidak dibuat dengan sungguh dan megoptimalkan kerjanya.

Sangat beruntunglah orang-orang yang mengoptimalkan daya ubahnya, dengan bersungguh-sungguh dan menikmati proses yang ada itu dengan baik, sabar dan berakhlak baik.

Ketika daya ubah sudah maksimal *insyaAllah*, Allah tidak akan mengecewakan hamba-hambanya.

Setiap perubahan yang kita lakukan harus kita kontrol dengan baik, dan kita evaluasi setiap perbuatan dan daya ubah kita, kalau orang sufi mengatakan dengan “*muhasabah binafsih*”. Kalau orang alai zaman sekarang mengatakan “*ngaca donk*”.

Setelah diubah siapkan mental, jiwa kita untuk dievaluasi dan mengevaluasi. Daya ubah tidak akan tampak kalau tidak dievaluasi, buktikan kalau kita itu sudah mengoptimalkan daya ubah kita. Mudah-mudahan kita semua bisa mengevaluasi diri masing-masing. Hidup cuma sekali, kenangan terindah bagi generasi selanjutnya, anak-

Firdaus al-Muqaddas

anak adalah kepribadian ayah-ibunya yang benar-benar mulia. Kenangan terindah bagi masyarakat disekitar kita adalah kearifan diri kita. Jangan sampai orang sibuk membicarakan contoh keburukan pribadi kita, *nauzubillah*.



BAB 7

Membangun Kredibilitas

“Apa yang dilakukan dapat bermakna bagi dunia dan berarti buat akhirat nanti”

Sebelum penulis menyampaikan beberapa tentang membangun kredibilitas, penulis di dalam pembahasan ini akan memakai bahasa “*Aku*” bukan berarti menyampaikan tentang pengalaman diri, tapi supaya kita yang membaca bisa merasut dan masuk dalam hati kita.

Diantara yang harus kita persiapkan dalam membangun kredibilitas diri kita itu yakni:

✓ **AKU HARUS JUJUR YANG TERBUKTI DAN TERUJI**

Aku menyadari bahwa kejujuran adalah perilaku kunci yang sangat efektif untuk membangun kredibilitas atau bahkan sebaliknya menghancurkanku. Karenanya aku tidak akan sekali-kali berbohong atau terpancing untuk menambah omongan sehingga menjadi dusta walaupun dengan gurauan sekalipun.

Aku hanya akan mengatakan yang aku yakini kebenarannya.

Aku tidak akan pernah mengingkari janji, aku pastikan setiap janji yang kuucapkan sudah aku perhitungkan matang-matang dan aku akan berusaha dengan keras untuk memenuhinya janji itu walalaupun harus berkorban banyak hal.

Aku akan tepat waktu dalam segala hal, tidak akan terlambat atau gemar menunda-nunda waktu atau bahkan mengakhiri hari-hariku padahal masih banyak mempunyai kesempatan untuk tidak menunda-nunda waktu.

Akan kubiasakan untuk mempunyai fakta dan data yang jelas, bersikap terbuka, serta tidak sembunyi-sembunyi ataupun menyembunyikan banyak hal kecuali hal yang diperintah oleh Agama untuk menyembunyikannya.

Aku harus pula memiliki kemampuan untuk mengevaluasi diri, memperbaiki dan bertanggung jawab dengan tulus terhadap apapun yang terjadi sehingga akan menjadikan pancaran yang akan turut mengahapus kesalahan yang pernah ku lakukan.

Aku tidak akan pernah patah semangat dan putus asa, peluang untuk berubah itu sangat luas namun semuanya butuh proses, percayalah bahwa Allah Maha Pemberi Jalan dan sangat mudah bagi-Nya untuk memuliakan atau menajutuhkan siapapun, tanpa melihat pangkat atau jabatan yang di miliki oleh seseorang.

✓ AKU HARUS CAKAP

Aku menyadari bahwa suatu kejujuran itu sudah teruji dan terbukti, karena suatu kejujuran akan sangat tinggi nilainya, jujur itu memang lebih baik walaupun menyakitkan, tapi apabila kejujuran itu sudah mulai luntur di mata orang maka kredibilitas kejujuran kita akan rontok dengan sendirinya. Sehingga Aku menyadari sangatlah penting untuk memiliki selera dan tradisi berbuat, berkarya dan semaksimal mungkin tidak hanya sesuai dengan target bahkan kalau bisa melebihi target itu.

Untuk menjadi cakap aku mengawali segala dengan perencanaan yang baik karena perencanaan yang gagal berarti sama dengan merencanakan gagal. Motto hidupku *"Lebih baik bersimbah keringat dalam*

latihan, dari pada bersimbah darah dalam pertempuran”.

Aku selalu melakukan *check* and *recheck*. Hal ini agar kesempatan untuk melakukan kesalahan dapat aku minimalkan. Segala sesuatu harus aku lakukan dengan kesungguhan, hati-hati dan cermat. Jangan menganggap remeh kelalaian dan kecerobohan, karena itu adalah biang kesalahan dan setiap tahap aku harus mengevaluasi diri sebagai kontrol, agar aku tidak kebablasan dalam melakukan suatu kesalahan. Percayalah merenung sejenak akan membuat karyaku semakin bermutu.

Aku harus menyempurnakan amal, karena itu merupakan kenikmatan bagiku, sekali lagi akan aku nikmati dan menyempurnakan apa yang bisa kulakukan dan tetap sambil belajar dan terus belajar.

✓ AKU HARUS INOVATIF

Aku menyadari bahwa segala sesuatu yang ada akan berubah, di dunia ini tidak ada satupun yang tidak berubah, satu-satunya yang tetap adalah perubahan itu sendiri. Maka aku siapkan untuk mengikuti perubahan,

karena jikalau aku tidak bisa membaginya, akan tergilaslah aku oleh perubahan itu.

Amatlah rugi bagiku jika hari kemarin sama dengan hari ini, celakalah Aku apabila hari ini lebih buruk dari hari kemarin. Ini berarti Aku akan tertinggal jauh dan sulit mengejar orang lain yang komit dengan perubahan. Untuk bisa inovatif Aku senantiasa banyak membaca dan menulis, sehingga kumiliki perputakaan pribadi, kusediakan dana untuk membeli bahan bacaan dan kuluangkan waktu untuk membacanya.

Akupun harus banyak melihat dan mengadakan studi banding (*benchmark*). Kunjunganku baik resmi maupun tidak, yang penting tetap dilakukan ke tempat yang menambah wawasan, memancing inspirasi, membuka visi baru, yang pastinya nuansa-nuansa baru yang akan membantu membangkitkan potensi yang amat terpendam.

Kumiliki waktu luang merenung dan bertafakur tanpa mengganggu kegiatan rutinitasku. Akan kucari tempat yang nyaman dan akan kupilih waktu yang tepat. Allah telah menyediakan tempatnya yaitu

tahajjud dengan simbanan air wudhu' kemudian sujud dan menyerahkan diri. Hal ini berdampak sekali bagiku dalam pengevaluasi langkah yang lebih tepat ke depan.

Akupun harus banyak berbuat dan mencoba. Ku tidak pernah takut untuk mencoba. Guru terbaik bagiku adalah pengalaman.

Akupun banyak beribadah dan berdo'a. Aku sadar bahwa penguasa segala sesuatu adalah Allah.

Sungguh kapanpun akan mati aku telah siap dengan segala sesuatu setelahnya aku berusaha mempertahankan yang terbaik untuk Allah. insyaAllah apa yang kulakukan dapat bermakana bagi dunia dan berarti buat akhiratku nanti.



BAB 8

Meningkatkan Mutu Akal Pikiran

*Di antara bebatuan, keras, sempit dan padat masih ada
peluang untuk tumbuh dan berkembang.*

Sebelum saya mencoba menyampaikan mutu akal pikiran itu mari kita simak pesan singkat Allah dalam surat ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam

keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Allah menciptakan manusia dengan seperangkat yang memadai untuk bisa menjalani hidup ini dengan baik. Tidak ada satupun yang salah dari Allah perbuat pada diri manusia. Allah menciptakan jasad lahir yang disempurnakan seperti ini. Allah menciptakan manusia dengan akal dan pikiran. Allah pun mengaruniakan kepada kita hati nurani. Semuanya ternyata membutuhkan makanan. Tubuh tidak diberi makan niscaya akan bermasalah. Tubuh jarang dipelihara, akan bermasalah jua. Hati nurani tidak diberi makan dengan ilmu dan zikir akan sangat bermasalah.

Orang yang melakukan kezaliman itu, bukan masalah fisiknya, melainkan hati nuraninya yang bermasalah. Seseorang yang berpenampilan menarik, punya tubuh yang kuat tetapi sekiranya nurani nya berpenyakit dan rusak, maka rusaklah perbuatannya.

Alhamdulillah, mungkin kita saat ini diberikan kekuatan oleh Allah, sehingga dapat selalu mengisi rohani

kita, adakalah dengan rajin belajar dan mengkaji *Kitabullah*. Akan tetapi, itu saja tidak cukup karena ada satu perangkat lain yang juga lapar dan harus diberi makan. Dialah akal pikiran, bisa jadi memahami kebenaran hanya sepihak saja.

Di zaman Rasulullah diriwayatkan tentang adanya seorang yang begitu sibuk di masjid untuk beribadah, sampai-sampai tidak memberikan nafakah terhadap anak dan istrinya. Orang lainlah yang memberikan nafakahnya. Rasul yang mulia menilai, justru orang yang dianggap baik di sisi Allah adalah orang yang memberikan nafkah kepada orang tersebut serta kepada Anak-anak dan istrinya. Artinya kekuatan zikir ataupun ibadah-ibadah lainnya kalau tidak profesional, tidak diimbangi dengan kemampuan menilai situasi, ternyata itupun tidak menjadi hal bernilai sangat tinggi di mata Allah swt.

Kalau kita bertanya tentang bagaimana cara mengenal Allah, maka ia telah menyiapkan kita perangkat bantu untuk mengenalNya, antara lain dengan akal pikiran yang ada pada diri kita sendiri. Begitu bertaburan di dalam al-Quranul Karim ayat-ayat yang mempertanyakan seberapa mampu kita telah menggunakan akal. *Afalaa tatafakkarun? Afalaa yatafakkaruun?* Mengapa engkau tidak berfikir? Otak

ini adalah kekayaan manusia yang sangat besar sebagai karunia Allah kepada kita, yang bisa menembus sesuatu yang tidak bisa terhembus oleh jasad fisik untuk berfikir ternyata tidak perlu biaya ataupun tempat khusus.

Kalau kita terus-menerus memberikan kesempatan kepada otak kita untuk berfikir, maka niscaya kita akan menemukan banyak sekali cara dalam menjalani hidup ini. Perumpamaannya, seperti di sebuah tanah lapangan yang begitu banyak terdapat manusia, sementara kita ada di dalamnya. Begitu teramat sulit mencari jalan keluar karena tertutup oleh tubuh-tubuh yang berhimpitan, sehingga nyaris tak ada celah sedikit pun.

Nah, bagi orang yang menggunakan akal pikirannya, dia seperti menemukan tempat yang tinggi, kemudian naik ke atasnya, sehingga bisa melihat jalan mana yang harus ditempuh. Semakin akal ini terlatih dengan baik, disertai dengan hati yang sehat, *Insyallah* hidup ini akan terasa jauh lebih mudah kendatipun begitu banyak kesulitan, rintangan dan tantangan yang menghadang kita.

Tidak ada yang salah dalam hidup ini, kecuali kita yang tidak memberi makan kepada otak dan hati kita. Sehingga ketika masalah datang, alih-alih masalah itu seharusnya

membuat kita menjadi bermutu, malah sebaliknya membuat kita sengsara.

Sebagian ahli mengatakan, bahwa Manusia itu memiliki kemalasan untuk berfikir. Akan kalau datang suatu masalah, maka cenderung untuk mengambil jalan pintas yang gampang untuk menghindar yang dianggapnya pantas. Padahal otak kita ini tak obahnya seperti pisau. Semakin diasah, dia akan semakin tajam. Kalau ia sudah tajam niscaya bisa memotong bahan yang sangat keras sekalipun. Semakin tajam akal fikiran ini, kitapun akan semakin bisa mengatasi hidup ini dengan baik. Akan semakin manpu menerjemahkan apa-apa yang terkandung di balik segala kejadian dalam hidup ini.

Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 3 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٣﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٤١﴾

Artinya: *sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi seraya berkata “ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka. (QS: 3:190-191).*

Rasulullah setiap menjelang subuh membaca ayat ini, sehingga berlinang air matanya. Kalau saja kita mau terus menerus mengerahkan kemampuan akal fikiran kita, niscaya hidup ini tidak sulit yang kita duga. Banyak sekali jalan keluar yang telah disiapkan oleh Allah atas apa pun yang kita hadapi. Sayangnya sebagian besar orang tidak mau berfikir dengan baik. Ada sebuah uraian yang layak kita renungkan. Kita saat ini mungkin berbadan sehat merasa telah bermanfaat bagi orang banyak. Benarkah diri kita ini sudah bermanfaat bagi orang lain.

Ternyata kita bisa sehat karena ditunjang oleh makanan yang baik dan bergizi yang kita satap setiap hari. Kandungan nutrisi yang terdapat di dalam setiap kerat daging, sayuran, buah-buahan dan nasi itu sendiri berasal

dari hewan dan makanannya adalah tumbuh-tumbuhan. Demikian juga sayuran-sayuran dan buah-buahan yang kita konsumsi, semua berasal dari tumbuhan dan pepohonan. Akan tetapi, makhluk apakah yang berjasa besar yang berada di balik tumbuh suburnya pepohonan itu. Ternyata kita dapati ada makhluk yang lebih hebat dari pada unta, sapi ataupun kerbau, serta lebih banyak manfaatnya bagi umat manusia. Bahkan tidak hanya itu saja kelebihanannya. Diapun bisa menjadi makhluk yang sangat tinggi nilainya bagi kemanusiaan.

Siapakah dia? Dialah makhluk yang sering membuat kita merasa jijik yaitu cacing. Sayang siapa saja yang hatinya keras, melihat cacing itu hanya bisa bergidik. Padahal dibandingkan dengan dirinya, bisa jadi cacing lebih banyak jasa dan manfaatnya.

Soalnya ada manusia yang hidupnya tidak membawa manfaat. Tinggal di rumah membuat sebal penghuni lainnya. Di jalan pun memuakkan orang yang melihatnya. Naik angkot sering tidak membayar, naik motor mengganggu perasaan dan pendengara lain. Di kampus, membuat dosen menjengkel, membuat teman-teman kesal. Menyanyi sendiri, tidak mengandung manfaat pula. Sudah

dirinya sendiri tidak mengerti arti lagu yang dinyanyikan, orang lain tidak nyaman dibuatnya.

Pendek kata, di mana pun dia berada hampir tidak membawa manfaat. Bisa jadi dia lebih hina dari cacing, karenanya, hendaknya kita bisa lebih bersikap santun dalam menilai binatang yang satu ini.

Cacing adalah salah satu makhluk yang selama ini kita anggap lemah, hina dan menjijikkan. Akan tetapi sekiranya kita lebih bijak, maka kita pun akan lebih dapat meluangkan waktu dan kepedulian kita untuk berfikir tentang peranan dan manfaatnya bagi manusia, yang mungkin selama ini sangat terabaikan dari perhatian kita,

Selanjutnya hanya orang-orang yang mampu menggeletakkan sukmanya dengan lantunan suci “*Ya Tuhan kami, tiada Engkau menciptakan ini dengan yang sia-sia. Sungguh, maha suci Engkau ya Rabb...*” yang akan mampu merenungkan dengan sebaik-baiknya apa hikmah di balik penciptaan makhluk yang selama ini kita anggap hina dan menjijikan itu.

Sebab siapa saja yang bersikap sia-sia dan tak mau berfikir tentang segala kejadian di alam ini, maka tunggulah datangnya kemurkaan Allah yang pada hakikatnya

disebabkan oleh kependirian diri kita sendiri. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam surat Yunus ayat 100 yang berbunyi:

وَمَا كَانَتْ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَجَعَلَ
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: *dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.*

Untuk itu mulailah kita optimalkan akal dan fikiran kita ini untuk berubah kearah yang lebih baik dan lebih bermanfaat. Fikiran kita itu jika tidak di arahkan kepada yang baik, ia akan buntu dan akan memikirkan hal-hal yang buruk saja.

Sama kita sudah mengenal dalam ilmu mantik itu, perbedaan manusia dengan binatang itu hanya satu, yakni “berfikir”. Dalam ilmu mantik itu kita kenal dengan ungkapan “ *al-ishanu hayawan natiq*” manusia itu adalah hewan yang berfikir. Memang benar adanya, tetapi setelah diselami lagi ungkapan itu, binatang pun juga bisa berfikir. Nah disitu bisa kita fahami bahwa pemikiran manusia itu sifatnya berkembang dan memberikan manfaat yang besar.

Jika akal dan fikiran sudah mulai berjalan dengan baik, hidup ini akan lebih bermakna dan berarti. Terlebih sudah diimbangi akal pikiran itu dengan pendekatan jiwa kepada Allah swt.

Semoga kita bisa menjadi pribadi-pribadi yang selalu berfikir yang tajam dengan menggunakan akal yang sehat, fikiran yang mantap dan diimbangi zikir yang kuat kepada Allah.

Apa pun usaha kita, apapun keinginan kita akan terwujud dengan baik, ketika akal pikiran dan jiwa yang tenang telah bersatu. Sehingga proses kehidupan ini akan bisa kita lalui dengan baik dan ikhlas samata karna Allah swt. Selagi masih bisa menggunakan akal sehat lakukanlah, berfikirilah dan berzikirlah karna Allah swt.



BAB 9

Hidup Tak Mengenal Siaran Tunda

Kesempatan Itu Suatu Hal Yang Paling Mudah

Kamu Sia-Siakan

(Yahya bin Muhammad bi Hubairah)

Setiap potongan waktu adalah momentum. Setiap penggalan masa adalah kesempatan. Masing-masing punya fungsi dan karakternya. Hari kamis sekarang bukan hari kamis kemarin, meski namanya sama. Jumat sekarang juga bukan jumat yang kemarin. Meski sama-sama jumat.

Potongan-potongan waktu itu tak semata cukup dipahami sebagai kumpulan menit atau jam, saat kita menyelesaikan kerja, menyempatkan tidur, istirahat, berolahraga, beribadah, atau bercerita dengan sahabat, dan keluarga, bepergian atau melakukan kegiatan lainnya. Tak cukup hanya itu, sepotong waktu adalah momentum. Semacam pelontar, yang bisa melemparkan diri kita

kepuncak sukses atau sebaliknya menjungkalkan kita kejurang kegagalan. Maka momentum hidup tak saja saat orang merayakan ulang tahunnya atau saat datang hari raya atau saat usia separuh baya, menginjak dewasa atau baru tamat sekolah, lulus kuliah atau saat perkawinannya. Itu semua bisa menjadi momentum. Tapi hidup ini jauh lebih kaya. Ada berjuta momentum, jauh lebih banyak dari sekadar saat-saat datangnya musim perayaan seperti itu.

Pagi yang menyapa dalam hangatnya adalah momentum, saat kita memulai hari baru. Adakah ini akan kita isi dengan kebaikan ataukah dengan kekerdilan? Siang yang terik adalah momentum, saat kita menginginkan diri melalui termin pertama ibadah siang. Ada jeda untuk mengisi ulang spirit. Saat petang menjelang adalah momentum, ketika kita mencoba mengkahiri penat. Bertanya kita kepada jiwa, adakah hari ini kita telah berkarya. Malam yang sunyi adalah momentum, saat kita merunduk dalam diam. Bertanya kita kepada batin yang jujur, apakah hari ini telah kita lewati tangga-tangga menuju kebaikan hidup?

Begitulah, dalam kelembat lajunya yang sangat cepat, waktu hidup memberi kita momentum, bahkan pada detik-

detiknya. Seperti kisah pengendara jalanan yang nyaris tewas, ketika ada sepotong momentum untuk menghindari kecelakaan. Maka sekian detik adalah nyawa, setidaknya dalam hitungan manusia adalah selamat. Setiap momentum punya fungsi dan fasenya tersendiri, tidak tergantung oleh yang lain. Begitulah, karena hidup memang tak mengenal siaran tunda. Apa yang jatahnya detik ini, berlaku pula hari ini. Tidak mungkin sampai besok.

Di setiap waktu punya catatan nilainya sendiri. Disisi Allah yang maha melihat, karya pada sebuah momentum, tidak saja dinilai karya itu sendiri, tapi juga dari sisi pemanfaatan momentum itu sendiri. Bahwa kita tidak menyianyiakan kesempatan. Maka di sinilah kita memahami, mengapa kelak, setiap manusia akan ditanya tentang waktu yang dilaluinya, untuk apa dan dihabiskan untuk apa saja?

Rasulullah bersabda, “ *tidak akan melangkah kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ditanya empat perkara. Usianya, untuk apa dia habiskan, masa mudanya bagaiman ia habiskan, hartanya, dari mana ia dapatkan dan pada jalan apa ia pergunakan, serta ilmunya, apa yang telah ia perbuat dengannya.*” (HR. Al-Bazzar dan Tabrani).

Memang bukan waktu itu sendiri yang punya daya lempar dan kekuatan lontar, tapi cara kita menggunakan sebagai momentum. Cara kita jadikan sepenggal kesempatan itu dengan sebaik-baiknya. Masalahnya, kita tidak pernah tahu pada momentum yang mana kita akan sukses dan akan gagal. Maka, pada setiap potongan memonetum dan kesempatan itu kita seperti berjudi, gagal atau kala, lancar atau tersendat.

Justru di sinilah letak serius masalah, seperti kematian yang sangat gelap tibanya, seperti itu pula momentum bagi perjalanan hidup kita. Kita tidak pernah tahu, apakah sebuah keputusan pada sebuah momentum akan mengantarkan kita kepada kebaikan yang berkesinambungan, pada kesuksesan dan kejayaan. Kita tidak akan pernah mengerti pada kesempatan yang mana dari keseluruhan hidup ini, kita akan menuai kesuksesan, atau sebaliknya kita akan menuai kegagalan.

Isyarat sukses dan gagal mungkin dicerna pada aspek perencanaan hidup, tapi tetap saja tidak bisa dipastikan. Kesempatan yang menyambung dengan kesempatan lain. Itu sebabnya setiap kesempatan adalah momentum emas. Maka tak ada pilihan bagi kita kecuali memandang

setiap momentum itu penting, setiap momentum itu istimewa. Setiap kesempatan itu berharga. Momentum dalam hidup seperti sebuah batu loncatan, tempat kita menghentak untuk melompat lalu mendapatkan daya dorong baru, kekautan baru dan menghasilkan karya baru.

Lebih penting dari itu semua adalah mamaknai seluruh rentang hidup ini sebagai momentum. Masa demi masa, detik demi detiknya hari demi hari, minggu demi minggunya dan seterusnya. Orang-orang yang hanya bergantung pada momentum-momentum seremonial yang langka akan menjadi sangat miskin kesempatan.

Bila hanya ulang tahun saat untuk memperbaiki diri, alangkah sedikitnya kesempatan menjadi lebih baik. Bila hanya saat tamat sekolah atau tamat kuliah untuk meningkatkan kualitas diri, alangkah miskinnya kita dari kesempatan untuk menjadi lebih baik.

Memaknai hidup seluruh sebagai momentum adalah ruh dari kemengertian kita tentang arti kerugian, bila menyia-nyiakkan hidup. Itulah yang bisa kita rasakan dari firman Allah dalam surat al-‘Ashr ayat 1-3. Sebagaimana yang kita jelaskan pada pembahasan menyikapi waktu.

Iman sebagai penolak kerugian, harus ada sepanjang hayat, itulah pondasi utama dari keseluruhan momentum hidup. Amal saleh demi kian juga, dan karya itu harus sambung menyambung. Sementara nasehat menasehati adalah semacam mekanisme *recovery*, ditengah perjalanan hidup yang kadang keliru. Maka nasehat adalah pengarah, pembersih debu kesalahan, sekaligus penguat kesabaran.

Setiap kesempatan punya kadar sendiri, seperti setiap zaman yang punya manusianya sendiri. Sebuah ungkapan yang enak dan motivasi tinggi berbunyi seperti ini :” setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya”. Inti dari kehidupan itu adalah hari ini, hari inilah saat yang sesungguhnya.

Saat kita beramal dan menabung amal saleh. Kemarin tidak mungkin datang lagi, yang berlalu pasti sudah lewat. Tidak akan pernah kembali lagi selamanya. Sedangkan hari esok masih gelap dan tidak pernah bisa kita duga, karena itu Umar bin Khattab sangat marah bila ada orang yang tidak mengisi hidupnya, tidak untuk dunia dan juga tidak untuk akhirat. Ia berkata “ sesungguhnya aku benci jika melihat salah seorang di

antara kamu berpangku tangan, tanpa amal, baik amal dunia, maupun amal akhirat”.

Sebuah kebencian yang sangat beralasan. Ketika ada orang yang tak mengerti bahwa hidup keseluruhannya adalah momentum, untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, hidup sebagai momentum memberi bobot lain pada kualitas kita dalam menggunakan momentum itu. Tak sekedar mengisi dengan kesenangan, apalagi mengejar kebesaran duniawi semata. Ada banyak rahasia hidup yang tidak tampak oleh mata kita ini. Maka Ibnu Qayyim memberi nasehat “ orang yang berakal mengerti bahwa dunia ini tidak diciptakan hanya untuk mencari kesenangan di dalamnya. Karenanya, dalam kondisi apapun ia harus konsisten dalam menggunakan waktunya secara tepat.

Ya, hanya orang yang berakal dan mau berfikir merenung dan menghayati, yang bisa meraskan bahwa momentum-momentum hidup itu harus memberi kesempatan untuk lahirnya sosok muslim yang berkualitas. Setiap kali kita melewati sepotong waktu, serentang masa, kita harus mengerti, bahwa itu adalah kesempatan yang sangat berharga. Itu adalah momentum yang bisa mengantarkan kita kehamparan bahagia atau kesengsaraan.

Firdaus al-Muqaddas

Semua terserah kita bagaimana kita menjalaninya. Setiap kali waktu datang ia meminta haknya, saat itu juga. Sebab, hidup tidak mengenal siaran tunda, dan tidak ada siaran ulang.



BAB 10

Ada Pelajaran di Setiap Ketertundaan

Allah mencatat kegigihan kita dalam berikhtiar, bukan pada hasilnya semata. Hidup ini adalah ikhtir itu sendiri.

Hidup memang tidak mengenal siaran tunda, yang terjadi pasti terjadi, bila semua ikhtiar sudah kita lakukan. Maka kita sebagai Manusia hanya bisa pasrah dalam doa. Namun, biasanya selalu saja ada yang luput, dan selalu saja kesadaran itu datang dibelakangan. Kalau sudah begini apa yang masih bisa kita lakukan?

Siaran tunda memang tidak berlaku di dunia, tapi kita masih punya hak siaran selama hayat masih di kandung badan. Sebelum jasad berkalang tanah tidak ada kata berhenti siaran. Kita akan terus mengejar jam tayang setiap harinya. Karena itu sesumbarnya kita senantiasa belajar dari rekaman siaran kita yang kemarin.

Marilah dengan wajah tegar kita belajar dari masa lalu. Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat yang terakhir selalu ada ibrah dari kisah-kisah masa lalu. Ibroh dalam bahasa Indonesia dipelesetkan menjadi ibarat. Ya, memang ibroh adalah ibarat, artinya sebuah permisalan dapat kita buat dari apa yang terjadi dari masa lampau. Sebuah contoh dapat kita pelajari, menjadi studi kasus dalam laboratoruim kehidupan kita.

Jadi jangan pernah buang rekaman siaran kita di masa lampau sepahit apapun itu. Meski hal ini tidak berarti pula boleh mengumbar aib kita. Tapi tetaplah belajarlah buat diri sendiri secara dalam dan tajam. Kritisi diri sebelum mengkritisi orang lain, dan biarkan orang tahu yang baik-baik saja tentang diri kita, kecuali pada kejahatan yang formal memang harus diumumkan demi kebaikan masyarakat yang lebih luas.

Jika kita senantiasa menatap wajah kita di cermin setiap hari tentu penampilan akan terjaga. Begitu jua bila kita menjadikan rekaman masa lalu sebagai cermin, maka kita dapat menjaga perilaku kita. Semakin banyak rekaman yang selalu kita ingat, akan semakin akurat kita melangkah

ke depan. Kita betul-betul belajar dari kesalahan, yang akan senantiasa menyempurnakan amal kita.

Masa lalu yang gelap memang menyimpan luka, tapi ia tak harus menjadi momok yang menghantui masa depan kita. Betapapun gelap dan suramnya, ia bukan bayang-bayang yang hitam yang membuat kita takut melangkah ke depan. Tapi bayang-bayang hitam yang semakin mempejelas nama jalan yang abu-abu dan mana jalan yang benar-benar putih bersinar.

Orang yang dapat mengambil ibroh dari masa lalunya tidak akan menjadi traumatis. Sebab ia mengembalikan segala musibah sekecil apapun kepada Allah dengan menyebut "*inna lillahi wainna ilaihi rajiun*". Hingga hatinya kembali lapang, pikirannya pun menjadi jernih keberaniaannya pulih sepenuhnya. Dan keberanianlah yang membuatnya bersemangat terus berusaha untuk lebih baik.

Menjadi orang besar kita memang harus berbesar hati dengan masa lalu kita yang suram. Wajar melihat kekalahan atau kesalahan kita. Banyak orang yang meski tidak traumatis tapi tetap juga gagal mengambil ibrah. Mereka memang tidak takut atau dihantui lagi, tapi mereka tidak mau mengakui masa lalunya yang suram itu dengan apa

adanya. Akibatnya kita gagal bercermin, keangkuhan kita dapat menghambat kemampuan kita untuk belajar. Kekerdilan jiwa dapat menutup pintu-pintu perbaikan yang banyak.

Seharusnya kita bersikap dewasa di hadapan masa lalu kita. Kita jajar semua rekaman masa lalu kita susun rapi-rapi pikiran dan kamar-kamar jiwa yang lapang. Setiap saat kita bisa membuka kembali rekaman itu untuk dipelajari. Masa lalu adalah laboratorium kita. Yang dengan tenang dan berkepala dingin kita dapat mengelolanya untuk bahan baku amalan baik kita di kemudian hari. Syaratnya kita tidak boleh traumatis dan mau mengakui sepenuh hati sebagai bagain dari sejarah kehidupan kita.

Jika kita mampu mengambil ibroh maka masa lalu sesuram apapun dapat menjadi modal berharga bagi masa depan kita. Inilah komitmen kita untuk selalu berbuat ihsan. Berbuat yang terbaik di hadapan Allah yang Maha Melihat. Rasulullah bersabda “ *ihsan adalah beribadah seolah-olah kita melihat Allah dan sekalipun kita tidak dapat melihat Allah, sungguh Allah Maha Melihat kita*”.

Bukankah Allah telah mengakruniakan segenap kebaikan pada kita? Pada tempatnyalah kita selalu menjadi

hari ini lebih baik lagi dari hari ini. Semakin banyak ibroh yang dapat kita tarik semakin dekat dan tajam kemampuan kita untuk menangkap momentum, tidak ada yang sekali tangkap langsung berhasil. Tapi ada yang sekali tangkap langsung berhasil. Percayalah paling tidak ada satu atau dua momentum yang akan melonjukkan presatasi hidup kita. Di atas itu semua yang dicatat Allah adalah kegigihan kita dalam berikhtiar, bukan pada hasilnya semata. Hidup ini adalah ikhtir itu sendiri.

Ketika ada sesuatu yang tertunda bukan berarti kita harus berhenti, segala usaha yang ditunda itu setelah ada usaha yang full time, tapi masih belum berhasil itu hanya menunggu waktunya saja, yang sering dikatakan oleh orang, indah pada waktunya.

Ketika ketertundaan dihadapi dengan kalut dan tidak karuan ditambah lagi resah dan gelisah, itu terjadi karena Allah masih ingin kita berlama-lama dan bermanja-manja dengan-NYA.

Mungkin ketika kita kuliah yang paling susah dan sulit itu bagi pada Tahap Mahasiswa tingkat akhir, mungkin yang skripsi atau tesisnya. Ketika bimbingan itu tidak dinikmati prosesnya, kita akan kalut dibuatnya. Apalagi dapat

pembimbing yang kiler mintak ampun. Sering menunda-nunda proses bimbingan itu akan membuat banyak mahasiswa akan berjatuh dan berguguran di dalam perjuangan yang bertepi itu.

Ketika kita sudah berusaha dengan baik dan mengerjakan dengan sungguh insyAllah Allah akan memperlambatkan hati para dosen dan pembimbing itu supaya usaha kita itu dilancarkan. Maka kuncinya ketika suatu persoalan yang tertunda itu pasti ada hikmahnya usaha kita selanjutnya itu dengan kekuatan doa.

Seringkali ketika beban yang kita hadapi terasa begitu berat, kita kehilangan harapan dan lantas berfikir bahwa semua itu mustahil dan semua telah berakhir. *Hey...!! take it easy pals...* Tuhan akan tersenyum dari atas sana dan berkata: dalam bahasa syahduhnya Allah akan berkata: Santailah sayang ini hanya belokan bukan jalan buntu...!!

Sering kita mendengar kata ini, kalau tidak ada lagi tempat untuk bersandar maka ada sajadah untuk kita sujud.

Tidak ada siaran tunda memang, tapi pepatah mengatakan kegagalan adalah kemenangan yang tertunda. Pepatah ini hanya berlaku bagi orang-orang yang mampu

mengambil ibroh. Tanpa kemenangan akan selalu tertunda.
Percalah sahabatku sekalian.

Kita harus memahami juga Allah tidak akan memberikan apa yang kita inginkan tapi Allah akan memberikan apa yang kita butuhkan saat ini, oleh karena

itu sesuatu yang tertunda itu ada hikmah yang besar dibaliknya. Yakinlah kesuksesan itu di tangan Allah. Maka serahkanlah kepadanya dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan.



BAB 11

Agar Setiap Momentum Memberi Buah Manis

Kita Tidak Tahu Nilai Sesuatu Melainkan Setelah Kehilangan
(Pepatah Arab)

Kapan saja, di mana saja, jangan pernah mengabaikan momentum dan kesempatan. Manfaatkan sabaik mungkin. Bila seluruh hidup ini momentum, maka sepanjang itu pula kita harus pandai-pandai memanfaatkan.

Tidak terlalu rumit memanfaatkan sebuah momentum. Hanya dibutuhkan kemauan keras, kejelian memang perlu, tapi kehendak kuat akan menjadi kekuatan. Setelah itu proses akan memberi kita waktu untuk belajar.

Beberapa hal berikut ini bisa dipertimbangkan oleh kita untuk memanfaatkan momentum hidup,

1. Momentum sebagai pengikat pertama

Sahabatku, maksud di sini adalah ketika sebuah kesempatan hidup datang atau sebuah momentum

terjadi, kita segera menjadikannya sebagai pengikat pertama dari rencana besar kita dalam hidup.

Semacam uang muka bagi rencana besar kita. Persis seperti ketika kita ingin menyewakan sebuah tempat. Begitu ada kecocokan, segera saja kita ikut dengan uang muka sebagai tanda jadi.

Nyaris seperti itulah, memanfaatkan momentum hidup sebagai pengikat awal dari rencana hidup yang lebih baik. Seperti kisah tentang proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia. Proklamasi sejujurnya juga kisah tentang momentum. Sepotong waktu yang mengubah sejarah bangsa. Karena dimanfaatkan dengan baik. Proklamasi adalah kisah tentang momentum yang dijadikan pengingat sepanjang masa dan sampai saat sekarang masih dikenang oleh semua orang tentang perjuangan proklamasi.

Pokoknya dikumandangkan dulu kemerdekaan, saat proklamasi dikumandangkan, tak berarti penjajahan benar-benar selesai. Perjuangan tidak pula telah tutup lembarannya, maka kita mengenal agresi demi agresi, bahkan beberapa tahun sesudah

kemerdekaan itu masih banyak peperangan dan pertempuran.

Waktu itu bermula dari semangat para kaum muda. Awal abad ke-19, para Pemuda terpelajar dari negeri ini mulai menyadari betapa penjajahan sangat menghinakan. Negeri yang kaya raya dan makmur ini dikuras kekayaan buminya, rakyatnya dimiskinkan, ditindas dan dipecah belah sehingga tidak ada persatuan dan kesatuan.

Maka para Pemuda itu segera membentuk organisasi-organisasi yang memberikan penyadaran tentang pentingnya kemerdekaan sebuah bangsa dari perbudakan bangsa-bangsa penjajah.

Begitulah sebuah momentum yang dilakukan oleh para pemuda Indonesia yang mencintai negeri tercinta ini. Sebuah momentum yang dijadikan pengikat, setelah itu akan ada dorongan untuk menuntaskan tuntutan dari momentum pertama itu. Proklamasi saja tidak serta merta menyelesaikan masalah, tapi ia telah mengikat simpulnya.

Ketika seseorang memutuskan untuk masuk Islam, maka momentum pengikatnya adalah

mengikrarkan dua kalimat *syahadat*. Tapi pengikat itu harus dilanjutkan dengan menunaikan tuntutan atau konsekuensi dari dua kalimat syahadat itu.

Syaikhul Islam Muhammad Qutb menguraikan panjang lebar dalam bukunya, *Muqtadhayat la ilaaha illallah*. Di bukunya itu ia menjelaskan bahwa kalimat syahadat itu punya konsekuensi yang banyak dalam perjalanan kehidupan sehari-hari, mulai dari politik hingga seni.

2. Momentum sebagai Ladang pencarian Amal

Sahabatku yang baik hati, maksudnya adalah momentum atau kesempatan yang datang kita, kita jadikan sebagai ruang kita untuk mencoba dan mencoba berusaha. Pada jenis ini, sebuah momentum lebih kita jadikan tempat untuk mengadu keuntungan. Bentuk apa saja kita gunakan momentum itu? Kalau ada lowongan kerja, kita ajukan lamaran pekerjaan. Bila datang rizki, kita mencoba membuka usaha. Bila kita lulus kuliah kita coba mengamalkan ilmu. Bila ada tantangan untuk memikul sebuah amanah, di sekolah, di kampus, di

masyarakat kita coba menjalankannya, begitu seterusnya.

Momentum sebagai ladang pencarian adalah seperti hamparan laut tempat kita memancing. Lautnya ada, ikannya ada di dalamnya, tapi menjadi kunci adalah melempar kailnya. Meskipun kita mungkin mendapatkan ikan, mungkin juga tidak. Seperti itulah memanfaatkan momentum sebagai upaya pencarian bagi amal-amal kebaikan kita. Menjadi ukurannya di sini adalah usaha yang maksimal, *iktiar* yang memenuhi syarat, sesudah itu kita serahkan kepada Allah swt.

Momentum itu juga sebagai ladang sawah dan ladang tempat kita mencoba menebar benih. Siapa tahu di sana ia tumbuh menjadi besar, menghasilkan buah dan memberikan kesejukan. Kita menyemainya, membersihkannya, menyiraminya, setelah itu kita serahkan kepada Allah yang Maha Esa Maha Kuasa.

Mungkin saja pohon itu berbuah mungkin saja tidak memberikan apa-apa. Begitulah sebuah momentum dan kesempatan itu yang difungsikan

sebagai medan pencarian pahala, pencarian amal shaleh dan pencarian karya kebaikan.

Imam al-Qazali mengatakan “ *yang bisa mengisinya dengan hal-hal yang baik, baginya waktu menjadi kawan. Begitu juga sebaliknya, yang tidak mengisi dengan hal-hal yang baik, waktu adalah lawannya*”

Momentum yang baik itu membutuhkan kekuatan, kehendak dan usaha yang maksimal, baru di sini berlakunya huku taufiq. Bahwa niat yang ikhlas, usaha yang sungguh-sungguh, sangat besar kemungkinannya untuk berjodoh dengan pengabulan dari Allah swt. Sebagaimana yang kita fahami ayat Allah “ bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan menunjuki kamu”.

Seperti yang kita tahu apakah akan gagal, sejujurnya kita juga tidak tahu akan sukses. Nilainya mungkin sama, tapi dengan usaha yang baik, keyakinan akan sukses dan doa yang tulus, peluang kesuksesan dari pemanfaatan momentum sudah bisa sangat besar.

Kita hanya butuh melengkapi “kail” dan “jala” kita saat memanfaatkan momentum itu dengan doa yang diajarkan Rasulullah “ya Allah, aku mohon padaMu keteguhan dalam urusan ini, kemauan kuat kejalan petunjuk-Mu, kemampuan beribadah yang baik kepada-Mu. Aku memohon hati yang lurus, lidah yang jujur. Aku mohon kebaikan yang Engkau ketahui dan aku berlindung dari kejahatan yang engkau ketahui. Dan aku memohon ampunan atas apa yang engkau ketahui”.

Untaian doa ini mengisyaratkan, sikap kita ketika memanfaatkan momentum sebagai arena yang “gelap”. Banyak yang tidak kita tahu. Hanya Allah yang Tahu. Kepada-Nya itu kita serahkan, kepada-Nya pula doa itu kita mohonkan.

3. Momentum sebagai penyambung langkah

Sahabat sekalian, maksudnya adalah momentum hidup dijadikan sebagai penyambung dari amalan-amalan kebaikan-kebaikan yang sudah dijalani sebelumnya. Ini semacam melengkapi, menyempurnakan atau meningkatkan mutunya.

Di sini tak ada siaran tunda, artinya momentum yang datang kemudian, benar-benar kita manfaatkan untuk melengkapi apa yang telah kita lakukan kemarin. Maka, bila momentum yang kemarin tidak kita manfaatkan kita akan rugi sangat besar. Sebab, di saat orang lain menjadikan momentum baru sebagai penguat amal kemari, kita justru baru memulainya.

Suatu prinsip kenabian, para rasul adalah mata rantai, yang datang belakangan menyambung misi yang datang sebelumnya. Seperti sebuah bangunan yang satu menyempurnakan yang lain. Begitulah yang dijelaskan Rasulullah.

Maka dalam ajaran Islam, sebuah keturunan yang bisa menyambung kebaikan keluarganya, kelak di akhirat akan dipertemukan sesama mereka.

Allah SWT berfirman dalam surat ath-Thur ayat 21 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ حَقًّا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا
أَلْتَنَّهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

Artinya: dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka⁴, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.

4. Momentum sebagai peralihan pilihan

Sahabatku yang baik hati, momentum sebagai peralihan artinya buah momentum dalam hidup yang menghampiri kita, jadi untuk pijakan kita melakukan perubahan haluan hidup. Perubahan buruk ke hal yang baik. Dari jalan yang sesat menuju jalan hidayah. Tapi bisa juga peralihan dari kualitas diri yang seadanya ke arah yang bermutu. Di sini momentum adalah tonggak sejarah, prestasi hidup

⁴ Maksudnya: anak cucu mereka yang beriman itu ditinggikan Allah derajatnya sebagai derajat bapak- bapak mereka, dan dikumpulkan dengan bapak-bapak mereka dalam surga.

yang sangat kuat tertanam di dalam jiwa, bahkan mungkin akan melegenda.

Seperti kisah-kisah non muslim yang memutuskan masuk Islam atau kisah remaja putri yang melawan jiwanya sendiri untuk memakai hijab. Atau kisah pemuda yang membunuh kecanduannya pada narkoba, atau contoh-contoh lainnya.

Memang momentum untuk peralihan ini kadang dipilih orang saat-saat yang menganaskan. Misalnya seorang anak yang sangat bandel, berubah menjadi baik setelah ibunya meninggal. Seorang remaja yang slebor, berubah menjadi baik setelah selamat dari kecelakaan maut, sementara temanya meninggal saat kecelakaan itu.

Intinya seringkali orang menjadikan momentum peralihan bagai perjalann dirinya, ketika momentum itu adalah peristiwa-peristiwa yang tragis.

Memang itu semua tidak salah, artinya menjadikan momentum tragis itu untuk mengalihkan jalan hidup ke arah yang lebih baik, tidaklah salah. Hanya, kalau untuk beralih ke pilihan

hidup yang baik harus menunggu korban, itulah yang kurang pas.

Mestinya setiap momentum bisa kita jadikan sebagai pijakan peralihan. Tidak harus ada korban yang berdarah-darah atau menguras air mata. Setiap kesempatan bisa kita jadikan momentum untuk beralih dari cara hidup yang amburadul menjadi terhormat, dari yang pas-pasan secara iman menjadi berlimpah kesalehan.

Hidup adalah pertarungan dan pemburuan, kita memang berburu bahagia, bertarung dengan kerasnya tantangan. Bersaing dengan sesama makhluk lain, tetapi sejatinya kita sendiri adalah buruan. Diburu oleh kematian. Karenanya menjadi segala bentuk momentum sebagai peralihan adalah jalan yang paling baik untuk memperbanyak bekal sebelum kematian. Tidak hanya mengandalkan momentum yang berbalut duka semata.

Semoga kita bisa memanfaatkan momentum itu sesuai dengan kemampuan kita sebagai Manusia dan sesuai yang dituju oleh Allah kepada kita, momentum itu kapan saja diamana saja adalah

setengah nyawa kita. Mengabaikan momentum sama artinya mematikan setengah jiwa kita.

‘Semoga kita bisa menggunakan momentum yang ada itu untuk membersihkan jiwa dan beraktifitas dengan sebaik-baiknya. Ketika kita menggunakan momentum yang ada dan mengoptimalkan segala potensi yang ada baru kita serahkan kepada Allah zat penentu kehidupan makhluknya, tentunya doa yang selalu berurai disetiap usaha kita itu.

Momentum yang baik pasti akan berujung dengan hal-hal yang baik pula, begitu juga momentum yang buruk akan menghasilkan hal-hal yang jelek dan buruk. Maka setiap momentum yang ada kita perlu juga menyeleksi supaya tidak tertipu dan terpedaya dengan momentum yang tidak baik.

Sebagaimana yang lazim kita dengar kebaikan itu tidak akan pernah terjadi kecuali ada niat dan kesempatan dari pelakunya.

Nah ketika peluang ada gaya akan timbul untuk bergerak, gunakan gerak itu dengan sebaik-baiknya dengan menyerahkan segala hasil itu kepada Allah dengan segala keikhlasan. *insyaAllah* momentum itu akan membuahkan hasil yang baik.

Sahabatku yang baik hati, yang perlu kita ingat momentum itu tidak akan datang dua kali, walaupun dia datang dengan yang sama tapi situasinya akan berbeda. Oleh karena itu kita harus pergunakan momentum itu dengan sebaik-baiknya.

Momentum bukanlah penentu nasib dan penentu dari hasil, tapi momentum itu penentu gaya dan gerak dari suatu usaha Manusia.

Sahabat, kalau kita renung-renung setiap saat betapa banyaknya momentum yang baik kita abaikan dan kita tinggalkan. Coba kita tinjau dikeseharian kita itu, Allah memberikan peluang kepada kita, malam itu ada sepertiga malam yang paling mustajab untuk menemui Allah, tapi kita malah cuek dan tak mengamalkannya, sebelum subuh ada waktu yang baik bagi kita melaksanakan shalat, apakah itu shalat fajar yang kita kenal tapi malah kita tinggalkan.

Setelah fajar menyingsing, matahari bersinar dengan memancarkan sinar yang elok, saat itu ada peluang yang Allah berikan kepada kita untuk merajut kepadaNya yakni dengan Dhuha, tapi apa yang kita lakukan malah kita lupa bahkan tak peduli.

Betapa banyak momentum baik yang kita *cut*, kita harus menyadari kelemahan kita ini, dan kita gunakan memontum yang ada dengan sebaik-baiknya. Momentum yang baik itu kita ambil dengan sungguh-sungguh dikerjakan dengan *full time* dan tawakal serta doa kepada Allah, *insyaAllah* akan menghasilkan buah yang manis dan segar.

Sahabatku harus kita ingat “gerak” itu tidak akan pernah terjadi kalau tidak ada “daya” dan “gaya”. Begitulah hidup kita kalau tidak bergaya dan tidak berdaya gerak tidak akan muncul. Momentum yang baik itu harus disambar dengan daya yang dicambur gaya akan menghasilkan gerak sehingga momentum itu bernilai di mata manusia dan bermutu di mata Allah swt.

Semoga kita bisa merajut asah untuk menggunakan momentum itu dengan sebaik-baiknya sehingga kita bisa mencapai manusia yang sempurna. Aminn..



BAB 12

Kunci Hidup Sukses

Kesuksesan sejati adalah ketika kita berhasil meyakini semua ini adalah milik Allah.

Sukses? Siapa orang yang tidak mau sukses? Orang tua pasti menginginkan anak-anaknya sukses. Guru menginginkan para muridnya sukses. Apa sih sebenarnya sukses itu, bahasa yang biasa terlontar, tapi sangat susah penerapannya di dalam hidup dan kehidupan kita.

Bagaimana kita memahami pengertian hidup sukses? Dari mana harus memulainya ketika kita ingin segera diperjuangkan? Tampaknya tidak terlalu salah bila ada orang yang telah berhasil menempuh jenjang pendidikan tinggi, bahkan lulusan luar negeri, lalu menganggap dirinya orang sukses.

Mungkin juga seorang yang gagal dalam menempuh jalur pendidikan formal belasan tahun lalu, tetapi saat ini berani menepuk dada karena yakin bahwa dirinya telah mencapai sukses. Mengapa demikian? Karena, ia telah

memilih dunia wirausaha, lalu berusaha keras tanpa mengenal lelah, sehingga terwujudlah segala buah jerih payahnya itu dalam belasan perusahaan besar yang menguntungkan.

Seorang ayah di hari tuanya tersenyum puas karena telah berhasil mengayuh bahtera rumah tangga yang tentram dan bahagia, sementara anak-anaknya telah Ia antarkan ke gerbang cakrawala keberhasilan hidup yang mandiri.

Seorang Buya, Kiai, Ustadz atau Mubaligh juga bersyukur kesuksesan hidupnya ketika jutaan umat telah menjadi jamaahnya yang setia dan telah menjadikannya sebagai panutan, sementara pesantrennya selalu dipenuhi sesak ribuan santri.

Pendek kata adalah hak setiap orang untuk menentukan sendiri dari sudut pandang mana Ia melihat kesuksesan hidup. Akan tetapi, dari sudut pandang manakah sesumbarnya seorang Muslim dapat menilik dirinya sebagai orang yang telah meraih hidup sukses dalam urusan dunianya?

Orang yang bisa dikatakan sukses, setidaknya telah memenuhi kriteria dari sukses tersebut. Tampaknya sukses

itu relatif, menurut orang ini sukses tapi menurut yang lainnya belum tentu sukses. Itulah kehidupan sukses tersebut, setidaknya orang yang sukses itu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

A. Membangun Fondasi

Kalau hendak membangun rumah, maka yang perlu terlebih dahulu dibuat dan diperkokoh adalah fondasinya. Karena fondasi yang tidak kuat sudah dapat dipastikan akan membuat bangunan cepat ambruk kendati dinding dan atapnya dibuat sekuat dan sebagus apapun.

Sering terjadi menimpa sebuah perusahaan, misalnya yang asalnya memiliki kinerja yang baik, sehingga maju pesat, tetapi ternyata ditengah jalan rontok. Padahal, perusahaan tersebut tinggal satu dua langkah lagi menjelang sukses. Mengapa bisa demikian? Ternyata faktor penyebabnya adalah karena di dalamnya merajalela ketidak jujuran, penipuan, iri dan aneka kezaliman lainnya.

Sahabat sekalian Maaf sebelumnya, saya mengambil contoh saja, survai membuktikan, ini bukan survai Cak Lontong *ya..*, tapi fenomena yang

terjadi saya ambil saja peristiwa yang sangat dewasa, tentu diambil dari orang yang mapan dan dewasa juga.

Kita ambil dari contoh keluarga, tak jarang terjadi di sebuah keluarga tampak berhasil membina rumah tangga dan berkecukupan dalam hal materi. Sang suami sukses meniti karir di kantornya, sang isteri padai bergaul ditengah masyarakat, sementara anak-anaknya pun berhasil menempuh jenjang studi hingga ke perguruan tinggi, bahkan yang bekerja beroleh posisi yang bagus.

Namun apa yang terjadi kemudian? Suatu ketika hancurlah keutuhan rumah tangganya itu karena beberapa faktor yang mungkin mental mereka tidak sempat dipersiapkan sejak sebelumnya untuk menghadapinya.

Suami lupa menjadi diri karena harta, gelar, pangkat dan kedudukannya, sehingga tergelincir mengabaikan kesetiaannya kepada keluarga. Isteripun menjadi lupa akan posisinya sendiri, terjebak dalam prasangka, mudah iri terhadap

sesamanya dan bahkan menjadi pendorong suami dalam berbagai perilaku licik dan curang.

Anak-anakpun tidak lagi menemukan ketenangan dan kenyamanan karena sehari-hari menonton keteladanan yang buruk dan menyantap harta yang tidak berkah.

Lalu apa yang harus kita lakukan untuk merintis sesuatu secara baik..?? Alangkah indahnya dan mengesankan kalau kita meyakini suatu hal, bahwa tiada kesuksesan yang sesungguhnya, kecuali kalau Allah *azza wajalla* menolong segala urusan kita.

Dengan kata lain apabila dengan dimensi sukses itu sendiri harus disandarkan pada satu prinsip, yakni sukses dengan dan karena pertolongan-Nya. Inilah yang dimaksud dengan fondasi tidak yang bisa harus diperkokoh sebelum kita membangun dan menegakkan menara gading kesuksesan.

Jangan hanya kita bisa berucap bersama kita bisa, coba kita tambah satu kata lagi “ Bersama Allah kita bisa”



B. Membangun *Sunnatullah* dan *Inayatullah*

Terjadinya seseorang itu mencapai kesuksesan atau terhindar dari sesuatu yang tidak diharapkannya, ternyata amat bergantung pada dua hal yakni *sunnatullah* dan *inayatullah*.

Sunnatullah artinya sunnah-sunnah Allah yang mewujudkan berupa hukum alam yang terjadinya menghendaki proses sebab akibat, atau yang dikenal dengan hukum kausa, sehingga membuka peluang bagi perekayasaan oleh perbuatan manusia.

Seorang Mahasiswa ingin menyelesaikan studinya tepat waktu dengan prediket pujian atau memuaskan. Keinginan itu bisa tercapai apabila ia bertekad untuk bersungguh-sungguh dalam belajarnya, mempersiapkan fisik dan pikirannya dengan sebaik-baiknya, lalu meningkatkan kualitas dan kuantitas belajarnya sedemikian rupa. Sehingga melebihi kadar dan cara belajar yang dilakukan rekan-rekannya.

Dalam konteks *sunnatullah*, sangat mungkin ia bisa meraih apa yang dicita-citakannya itu. Akan ada bis yang jatuh kejurang dan menewaskan

seluruh penumpangnya, tetapi seorang bayi selamat tanpa sedikitpun terluka. Seorang anak kecil yang jatuh dari gedung lantai ketujuh ternyata ternyata tidak apa-apa, padahal secara logika terjatuhan dari lantai dua saja ia bisa tewas.

Sebaliknya, Mahasiswa yang telah bersungguh-sungguh berikhtiar tadi, bisa saja gagal total hanya karena Allah menakdirkan ia sakit para menjelang masa ujian akhir studinya, misalnya begitu. Segala yang *mustahil* menurut akal manusia sama sekali tidak ada yang mustahil bila inayatullah atau pertolongan Allah turun.

Contoh lain yang pernah saya alami sendiri, pernah saya menyampaikan kepada orang tua saya, bahwa saya akan tamat tahun ini, karena kuliah saya sudah habis, dan skripsi saya juga sudah hampir *clear*, ketika itu saya hanya tinggal beberapa hari lagi melaksanakan magang Advokat. Ternyata Allah berkehendak lain, pas tinggal 20 hari lagi kami magang, kami dipulangkan, karena persoalan sepele. Keputusan ketika itu, kami digagalkan oleh pihak kampus, dan solusi yang paling unik diberikan

kepada saya saat itu harus cuti, karena tidak ada lagi beban kuliah di semester berikutnya.

Jauh dari luar dugaan sebelumnya kalau Allah berkehendak lain, tapi saya sadar ketika itu, Allah memberikan tidak apa yang kita inginkan, tapi apayang kita butuhkan. Akhirnya tamat juga dengan hasil yang baik, dan hasil-hasil lainnya, yang orang lain tidak bisa nikmati ketika itu.

Apabila kita menimbulkan kekecewaan dalam hidup ini, itu akan merugikan diri kita sendiri. Lagi pula kecewa yang timbul di hati tiada lain karena kita amat menginginkan rencana Allah itu selalu sama dengan rencana kita. Padahal Dia-lah penentu segala kejadian karena hanya Dia yang Maha Mengetahui hikmah dibalik segala kejadian.

C. Rekayasa Diri

Apa kuncinya? Kuncinya kalau kita menginginkan hidup sukses di dunia, maka jangan hanya sibuk merekayasa diri dan keadaan dalam rangka ikhtiar dilahir semata, tetapi juga rekayasa diri kita supaya menjadi orang yang layak ditolong oleh Allah.

Ikhtiar zahir akan menghadapkan kita pada dua pilihan, yakni tercapainya apa yang kita dambakan karena faktor *sunnatullah* tadi. Namun juga tidak *mustahil* akan berujung pada kegagalan kalau Allah menghendaki lain. Lain kalau *ikhtiar* zahir itu di diseiringkan dengan *ikhtiar* bathin.

Mengawali dengan dasar niat yang benar dan ikhlas semata demi ibadah kepada Allah. *Berikhtiar* dengan cara yang benar, kesungguhan yang tinggi, ilmu yang tepat sesuai yang diperlukan, jujur, lurus, tidak suka menganiaya orang lain dan tidak mudah putus asah. Senantiasa menggantungkan harapan hanya kepada-Nya semata, seraya menepis sama sekali dari berharap kepada makhluk.

Memohon dengan segenap hati kepada-Nya agar bisa sekiranya apa-apa yang tengah *diikhtiarkan* itu bisa membawa *maslahat* bagi dirinya maupun bagi orang lain. Kiranya Dia berkenan menolong memudahkan segala urusan kita. Dan tidak lupa menyerhakan sepenuhnya segala hasil akhir kepada Dia Zat Maha Penentu

segala kejadian itu. Tinggal saja kita menikmati proses dari Allah saja lagi.

Bila Allah sudah menolong, maka siapa yang bisa menghalangi pertolongan-Nya? Walaupun bergabung Jin dan Manusia untuk menghalangi pertolongan yang diturunkan Allah atas seseorang hamba-Nya sekali-kali tidak akan pernah terhalang karena Dia memang berkewajiban menolong hamba-hambaNya yang beriman.

Sebuah renungan bagi kita terdapat dalam surat ali-Imran ayat 160 yang berbunyi:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي

يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: *Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.*

Kalau Allah sudah menolong kita, tak akan sia-sia yang kita kerjakan itu, sungguh pertolongan Allah lah yang sangat dibutuhkan dalam menempuh kesuksesan di dunia, lebih-lebih kesuksesan di akhirat. Tetapi kita ingat juga kalau Allah tidak lagi mau menolong kita, atau menahan pertolongan kita, padahal kita sudah berusaha dan bertawakal kepadaNya. Mungkin Allah menundanya karena ada hikmah yang baik dibaliknyanya.

Kita mempunyai rencana, Allah juga mempunyai rencana, sabaik-baik rencana itu adalah rencana Allah. Kita mempunyai keinginan Allah juga mempunyai keinginan, nah sebaik-baik keinginan tentunya keinginan Allah buat kita.

Memang sukses ini bukan hal yang mudah, tentu mencarinya juga butuh usaha yang kuat. Sebesar apa usaha kita sebesar itulah yang akan kita dapatkan.

Allah menjelaskan kepada kita tentang meraih sukses itu dalam surat al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَسْرَ نَصِيْبِكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Disebuah hadis nabi juga menjelaskan kepada kita “ Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari orang mukmin yang lemah”

Kita diciptakan oleh Allah bukan untuk pecundang, tapi kita telah disiapkan oleh Allah mempunyai berpotensi untuk sukses. Tidak hanya pada ukuran dunia tapi juga untuk ukuran akhirat. Rasulullah tidak hanya di akhirat tapi di dunia juga dia sukses. Beliau tidak mau menjadi beban bagi orang lain. Usia 12 tahun sudah melakukan perjalanan untuk berdagang dan pada usia 25 tahun telah menjadi seorang pemuda yang bermutu akhlaknya dan terpercaya pribadinya.

Rasul merupakan pemuda yang sukses karena pada saat memberi mas kawin atau mahar pada Siti Khadijah, Rasul memberikan sebanyak 20 ekor unta muda, ada yang mengatakan 40 ekor unta muda yang artinya pada saat itu telah menjadi seorang pengusaha kaya raya yang sangat sukses.

Menjadi pribadi yang sukses maka kita harus “tenang” karena keyakinan akan adanya kekuasaan Allah. Lalu, “terencana” dalam melakukan sesuatu, “tawakal” kemudian “terampil” dalam bekerja, “tertib” dalam kehidupan, “tekun” dan “istiqomah” dalam mengatasi kejenuhan, “tegar” dan “sabar” dalam menerima musibah dari berbagai macam kejadian , “Tawadhu” atau rendah hati, karena kesombongan merupakan sarana yang paling efektif untuk menjatuhkan martabat kita.

Kesuksesan sejati adalah ketika kita berhasil meyakini semua ini adalah milik Allah, yang membuat kita menjadi *tawadhu* dan rendah hati, terus-menerus membersihkan hati dan meningkatkan kemampuan untuk mempersembahkan yang terbaik, yang terlihat dari

Firdaus al-Muqaddas

kemuliaan akhlak dan sempurnanya amal dengan hati ikhlas. *insyaAllah* kita akan mendapatkan kesuksesan di dunia, lebih-lebih di akhirat.



BAB 13

Menyikapi Waktu

*“Membuang-buang waktu bukan saja sesuatu kejahatan,
tetapi suatu pembunuhan yang kejam”*

“Lebih baik saya kehilangan jam daripada kehilangan waktu”

Sahabatku yang budiman, pada bagian ini kita mencoba membicarakan yang sangat urgen sekali dalam hidup kita yakni masalah waktu.

Maha perkasa Allah swt. Zat yang memiliki segala keagungan, kemuliaan, keunggulan dan segala kelebihan. Zat yang maha sempurna sifat-sifat-Nya. Tiada suatu kejadianpun yang terbatas dari kekuasaan-Nya. Allah, zat yang maha adil meningkatkan derajat siapapun saja yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Namun, sesungguhnya kemuliaan dan kehinaan yang ada pada diri kita merupakan buah dari segala amal yang telah kita lakukan. Tidak bisa tidak. Karena demi Allah.



Allah swt. tidak akan pernah zalim terhadap hamba-hamba-Nya. Sahabatku yang dirahmati Allah, sungguh betapa banyak orang yang cukup potensial, tetapi tidak bisa menjadi unggul. Salah satu sebabnya adalah karena ketidaksempurnaan dalam mengelolah waktu.

Yakinlah bahwa kesuksesan atau kegagalan seseorang dalam urusan dunia maupun akhirat adalah sangat bergantung bagaimana kesungguhannya dalam menyikapi waktu.

Kita saksikan, betapa banyak orang yang mengeluh karena merasa tak pernah punya waktu, sedangkan berapa orang yang lain selalu mencari jalan untuk membunuh waktu.

Padahal, Allah dengan Maha Cermat dan Maha Adil telah membagikan waktu dengan seadil-adilnya, dengan secermat-cermatnya tanpa akan luput satupun. Demi Allah, Maha suci Allah yang tidak pernah dan tidak akan pernah zalim kepada hamba-hamba-Nya. Kurangi Walau misalnya, hanya untuk mengurangi seper-sekian detik jatah waktu bagi hamba-Nya.

Setiap orang pastilah mendapatkan waktu yang sama, yaitu 60 menit setiap jam, dan 24 jam setiap hari ditempat

manapun di dunia ini. Di negara maju, negara berkembang atau negara yang hancur terpuruk sekalian tetap 24 jam perhari 60 menit perjam.

Singapura 24 jam per hari, Singaparna 24 jam per hari, begitupun dengan Sungai Puah juga 24 jam per hari. Chicago 60 menit per jam, Cikeas juga 60 menit per jam. Kali Deras 60 menit per jam, Sungai Dareh juga 60 menit per jam. Kali Jeruk 7 hari per minggu, begitupun dengan Sungai Limau juga 7 hari per minggu.

Pengusaha sukses, yang jatuh bangun atau bahkan yang bangkrut sekalipun tetap 24 jam per hari, 60 menit per jam atau *The Best Executive*. Seorang karyawan asal-asalan dan pengangguran kelas berat sekalipun jatah waktunya tetap sama 24 jam per hari.

Seorang bintang kelas, yang biasa saja atau yang tidak naik kelas sekalipun tetap 24 jam per hari, 60 menit per jam. Mahasiswa baru memiliki waktu 60 menit perjam, mahasiswa lama juga memiliki waktu 60 menit per jam. *"Nyatalah yang menjadi masalah bukan jumlah waktunya, tapi isi waktunya"*.

Sebab ada dalam waktu 24 jam mampu mengurus negara, jutaan orang atau aneka perusahaan raksasa dengan

beratus ribu orang, tapi ada yang dalam waktu 24 jam mengurus diri saja tidak mampu.

Karakteristik waktu memang sebuah keunikan, bahkan ia suatu misteri kehidupan ini, yang terekam dalam tik-tok jam. Tercatat dalam buku harian, terhitung dalam kalender tahunan, terukir dalam prasasti-prasasti kehidupan.

Walau, sebenarnya ukuran-ukuran itu akan kurang berarti, sebab ukuran waktu yang nyata adalah kehidupan kita sendiri. Ya hidup kita ini adalah “waktu itu sendiri”, yang mengelindir tiada henti.

Sebagai makhluk ciptaan-Nya waktu ternyata memiliki tabiat tersendiri, waktu adalah terpendek karena tak pernah cukup menyelesaikan tugas hidup. Waktu adalah terpanjang karena ia adalah ukuran keabadian. Waktu akan berlalu cepat bagi mereka yang bersuka cita. Waktu berjalan sangat lambat bagi yang dirundung derita. Waktu adalah saksi sejarah yang akan membeberkan segala kehinaan dan kenistaan yang kita lakukan.

Waktu adalah perekam abadi yang akan mengekalkan segala keagungan dan kemuliaan seseorang. Keutamaan waktu adalah modal dan kehidupan kita. Tiada yang dapat terjadi tanpa dia. Sungguh suatu kerugian yang sangat besar

bila seorang hamba tidak dapat memanfaatkan waktunya dengan sangat baik dan optimal.

Allah telah menjelaskan kepada kita, dalam firmanya yang terdapat dalam surat al- Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Imam syafii mengatakan bahwa “cukup dengan surat al-Ash, al-Quran sudah terwakili”. Subhanallah, demikian pentingnya waktu dalam pandangan Allah. Dikisahkan dalam suatu waktu Khalifah Umar bin Abdul Aziz sesampai di rumahnya setelah mengurus jenazah Sulaiman, datang anaknya Abdul Malik dan ia bertanya; “wahai Amirul Mukminin, gerangan apakah yang membaringkan anda di siang hari bolong ini. Jawab Ayahnya, Aku letih, aku butuh istirahat”. Abdul Malik berkata; “pantaskah anda beristirahat padahal banyak pekerjaan yang harus

dikerjakan, lihat di sana rakyat yang tertindas butuh pertolonganmu” jawab ayahnya: “semalam suntuk aku menjaga pamanmu dan itu yang mendorong aku istirahat, nanti setelah shalat zuhur aku akan mengembalikan hak-hak orang-orang yang tertindas dan teraniaya”.

Anak kembali bertanya, wahai *Amirul Mukminin*, siapakah yang menjamin anda hidup sampai waktu zuhur. Bagaimana Allah menakdirkan anda mati sekarang? “ kemudian Umar bangun dan pergi membawa satu karung pikulan gandum, lalu mencari orang yang kelaparan.

Dalam alkisah ini, nampaklah betapa beratnya tanggung jawab Untuk mengelola waktu.

Bagaimana pula dengan kita yang telah diberi amanah mengurus bumi ini? *Subhanallah*, marilah kita berlandung kepada Allah dari kelalaian memanfaatkan waktu seraya bermohon agar dikaruniakan kemampuan untuk mengelola waktu dengan optimal, penuh makna, sesuai dengan yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya. Ada dua waktu yang perlu kita lakukan agar memiliki keunggulan dalam hidup ini, yaitu:

- Waktu boleh sama tapi isinya harus berbeda

Ajaran Islam sangat menghargai waktu, Allah sendiri berkali-kali bersumpah dalam al-Quran berkaitan dengan waktu. *Wal ashri* (demi waktu), *Wadh Dhuha* (demi waktu duha), *Wallail* (demi waktu malam), *Wannahar* (demi waktu siang).

Allah sangat menyukai orang-orang yang shalat lima waktu dengan tepat waktu, memuliakan sepertiga malam sebagai waktu mustajab do'a dan waktu dhuha sebagai waktu yang disukai-Nya.

Sangat beruntunglah orang-orang yang mengisi waktunya efektif hanya dengan mempersembahkan yang terbaik dalam rangka beribadah kepada-Nya. Allah berfirman dalam sebuah hadis qudsi yang artinya: *"wahai anak adam aku adalah hari yang baru dan aku datang untuk menyaksikan amalan kamu. Oleh karena itu manfaatkanlah aku sebaik-baiknya. Karena aku tidak kembali lagi sehingga hari pengadilan"* (HR. Turmuzi)

Coba bayangkan dalam sebuah perlombaan balap sepeda, contohnya saja *Tour de Singkarak*, dalam satu detik si A berhasil mengayuh satu

putaran, si B setengah putaran dan si C mengayuh dua putaran. Siapakah yang menjadi juaranya? Maka, dengan meyakinkan si C-lah yang akan berpeluang menjadi juara, mengapa? Karena pada detik yang sama si C dapat berbuat lebih banyak dari pada yang lain.

Nah, begitu kita semua semakin banyak dan baik hal positif yang kita lakukan dalam waktu yang sama, Insya Allah kita akan lebih dekat dengan kesuksesan.

Persis dengan apa yang anda lakukan saat ini, pada saat yang sama ada yang sedang tidur, sedang di WC, sedang bermain atau mungkin bermaksiat atau apa saja dan pada saat akhir membaca tulisan ini. Maka hasilnya akan berbeda-beda tergantung dari apa yang dilakukan dan anda insyaAllah beruntung karena telah dapat ilmu yang mahal yaitu bagaimana mengelola modal hidup ini yakni waktu.

- Sekarang harus lebih baik daripada kemarin

Sahabatku, sungguh kita merasakan bahwa seringkali kita tidak begitu serius menghargai waktu, sehingga kadang-kadang menghamburkan

tanpa guna. Kadang kala kesia-siaan menjadi bagian dari hidup kita ini.

Bersantai-santai tanpa tujuan hanya untuk menghabiskan waktu dengan sia-sia. Padahal, sungguh waktu adalah modal kita dalam mengarungi kehidupan ini. Kalau kita mengoptimalkan modal kita, maka beruntunglah kita, tapi kalau kita menyia-nyiakan maka akan celakalah kita.

Orang yang bodoh adalah orang yang diberi modal waktu, kemudian dengan modal itu ia sia-siakan. Padahal, andai kata hari ini sama dengan hari kemarin berarti kecepatan kita sirna, tak ada peningkatan. Maka tidak akan bisa menyusul siapa pun dan andai kata orang lain selalu meningkat, kita akan ketinggalan dan jadi pecundang. Rasulullah mengingatkan kita dalam suatu hadis yang terjemahnya;

“Barangsiapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka dia termasuk orang-orang yang merugi” (HR. Dailami)



Satu-satunya pilihan adalah hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, bahkan kalau bisa sekarang ini harus lebih baik dari barusan tadi, dalam hal apapun. Kalau tidak demikian, maka harus diakui bahwa hari kemarin berarti kita terkena musibah, kerugian yang sangat besar dan celakalah diri.

Hal ini tidak boleh terjadi pada diri kita. Rasulullah saw. Sendiri mengingatkan kita untuk selalu memperbaiki waktu kita, sebab setiap waktu memiliki beban persoalan tersendiri, sabdanya:

“Carilah yang lima sebelum datang yang lima, yaitu manfaatkan masa mudamu sebelum datang masa tuamu (dengan ibadah), gunakan masa sehatmu sebelum datang masa miskinmu (dengan sedekah), gunakan masa hidupmu sebelum datang masa matimu (mencari bekal untuk hidup setelah mati), gunakan masa senggangmu sebelum datang masa sempitmu. (al-hadis)”

Dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa umat nabi Muhammad saw. Umur Umatku itu umurnya rata-rata antara 60 tahun sampai 70 tahun, walaupun ada yang lebih hanya sedikit. Ada Ustadz saya ngomong seperti ini, “umat

nabi Muhammad itu pendek-pendek, badannyo ngenek-ngenek, tapi saleronyo padek-padek". Dalam perjalanan hidup manusia itu, coba kita lihat, berapa kita gunakan waktu kita hidup itu untuk beribadah kepada Allah swt.

Rata-rata tidur kita itu 8 jam perhari, sehari semalam itu 24 jam, jadi seper tiga dari hidup kita sehari itu kita gunakan untuk tidur. Itu tidak dihitung tidur ketika ustadz ceramah, khatib naik mimbar, ketika guru menerangkan. Kalau kita ambil saja umur umat nabi itu 60 tahun, seper tiga dari umurnya digunakan untuk tidur, jadi tidur dalam umur 60 tahun itu sebanyak 20 tahun.

Jadi tinggal lagi usia manusia itu 40 tahun yang digunakan untuk beraktifitas, dalam fiqih orang yang *mumayyiz* atau orang sudah cakap hukum dan dikenakan hukum padanya, rata-rata umur 15 tahun ke atas. Tinggal lagi 25 tahun yang dikenakan hukum untuk beribadah, rata-rata ibadah yang dilakukan oleh manusia sehari semalam itu hanya 30 menit jadi dalam satu bulan itu, rata-rata kita beribadah 15 jam.

Kalau diperkirakan ibadah kita dalam usia 60 tahun itu, hanya digunakan untuk ibadah itu 1 tahun lebih kurang. Walaupun begitu ada kemuliaan yang diberikan oleh Allah

kepada hambaNya. Ada tempat-tempat yang beribadah dilipat gandakan oleh Allah dari tempat yang lainnya.

Ada bulan dan hari yang dimuliakan oleh Allah, contoh bulan Ramadhan yang dilipat gandakan oleh Allah ibadah-ibadah yang dilakukan dibandingkan dengan hari lainnya. Ada tempat contohnya di Masjidil Haram berbeda pahalanya shalat disana dibandingkan ditempat lain.

Begitu sedikitnya waktu yang kita persembahkan kepada pemilik waktu tersebut, maka optimalkan waktu yang diberikan oleh Allah itu dengan sebaik-baiknya, dan kita persembahkan ibadah yang terbaik buat Allah.

Dari uraian di atas, sebenarnya ada tiga kelompok orang yang menggunakan waktu yaitu;

1. Orang sukses, yaitu orang yang menggunakan waktu dengan optimal dan Ia melakukan sesuatu yang tidak diminati oleh orang yang gagal.
2. Orang malang, yaitu orang yang hari-harinya diisi dengan kekecewaan dan selalu memulai sesuatu dengan esok harinya.
3. Orang hebat, yaitu orang yang bersedia melakukan sesuatu sekarang juga, bagi orang hebat, tidak ada hari esok. Dia berkata bahwa membuang waktu

bukan saja sesuatu kejahatan, tetapi suatu pembunuhan yang kejam.

Kami mengingatkan kepada kita semua, mulai dari sekarang waspadalah terhadap waktu. Setiap detik yang kita lalui harus diperhitungkan dengan secermat-cermatnya, sematang-matangnya dan seakurat-akuratnya. Lalu mengisinya dengan hal-hal yang membuahkan peningkatan kemampuan kita.

Kita tidak hanya perlu bekerja keras, tapi kita perlu juga bekerja keras dan cerdas. Lebih jauh lagi kita perlu kerja keras, cerdas dan efektif, sehingga waktu yang kita gunakan akan lebih optimal, bermakna bagi dunia dan berarti bagi akhirat nanti.

Ketika kita mememilik modal waktu kita gunakan dengan sebaik-baiknya, kita lakukan kebaikan itu secepat-cepatnya. Kita lakukan perubahan itu sekarang, jangan menunda waktu, kalau bukan sekarang kapan lagi, kalau bukan kita yang menggunakan waktu itu sabaik-bainya, semaksimal mungkin, kalau bukan kita siapa lagi?. *Oppss* bukan kompanye, motivasi bagi kita semua.

Waktu yang kita miliki jika disia-siakan ia tak kan kembali lagi, hidup akan hampa jika tidak diisi waktu yang

Firdaus al-Muqaddas

ada dengan kebaikan, dan hidup akan hina bila waktu itu disia-siakan. Allah akan melaknat kita ketika kita gunakan waktu itu dengan keburukan.

Semoga kita ini pribadi yang selalu menggunakan waktu sebaik-baiknya dengan berbuat baik sebanyak-banyaknya.



BAB 14

Hati-hati dengan kesuksesan

*Inti kesuksesan sejati itu adalah selalu mengevaluasi diri
melakukan sebuah tantangan mempertajam ilmu dan
kemampuan diri*

Orang yang beruntung adalah orang yang mencari kebenaran, orang yang mengamalkan kebenaran, orang yang mendakwakan kebenaran dan orang yang sabar dalam menegakkan kebenaran. Ketenangan tidak harus dengan diam tapi ketenangan bisa kita dapatkan dengan mendekati diri kepada Allah yaitu dengan shalat dan zikir. Sekecil apapun perbuatan Rasulullah, bebas dari kesia-siaan, efektif dan penuh makna.

Momentum adalah wahana yang paling tepat bagi kita untuk memacu meningkatkan kualitas pemahaman kita terhadap kebenaran sehingga iman kita bertambah, meningkatkan kualitas amal-amal kita sehingga menjadi suri tauladan dan meningkatkan kualitas kesabaran kita dalam menetapi kebenaran.



Ada sebuah doa yang bisa kita renungkan saat ini, mari kita resapi dan selami alunannya:

Sesungguhnya Engkau tahu, Bahwa hati ini telah berpadu Berhimpun dalam naungan cintaMu, Bertemu dalam ketaatan, Bersatu dalam perjuangan, Menegakkan syariat dalam kehidupan, Kuatkanlah ikatannya, Kekalkanlah cintanya, Tunjukilah jalan-jalannya, Terangilah dengan cahayaMu, Yang tiada pernah padam, YA Rabbi bimbinglah kami Lapangkanlah dada kami, Dengan karunia iman, dan IndahNya tawakal padaMu, Hidupkan dengan ma'rifatMu, Matikan dalam syahid di jalan MU, Engkaulah pelindung dan pembela

Itulah sebuah renungan bagi kita bersama, semoga kita terpaut dalam jalinan kasih sayangNya Allah sampai kejannahNya Allah.

Ada yang salah dengan judul di atas?

Tidak sahabatku, seringkali kegagalan adalah guru terbaik dan kesuksesan masa lalu adalah guru yang kurang baik. Pernahkah Anda merasa sukses di sebuah episode hidup namun tidak terjadi episode sekanjutnya? Seorang anak yang tidak pernah gagal, cenderung rentan stres saat sekali mengalami kegagalan. Namun seorang anak yang

dibesarkan dengan keprihatinan, cenderung menghargai orang lemah saat besar dan berkuasa. Saat kita menyandarkan sukses sebatas gelar yang disandang, prestasi yang diraih atau nilai yang sempurna. Banyak yang akhirnya berpuas diri, berhenti belajar dan merasa sudah sukses.

Padahal sukses sejatinya adalah proses panjang yang penuh perjuangan. Dan hakikatnya, perubahan dalam hidup adalah sebuah kepastian. Manusia yang ingin tetap sukses di masa kini dan masa mendatang mesti mengembangkan sikap pembelajar sejati, terbuka pada perubahan dan memperbaharui caranya yang sudah tidak produktif.

Pemuda yang berhenti belajar, tua sebelum waktunya. Pengusaha yang berhenti berinovasi, layu sebelum berkembang. Pemimpin yang tidak mau berubah, tak mampu memberikan perubahan.

Sahabatku, mari ubah persepsi kita tentang makna kesuksesan. Agar sukses tak terbatas momentum, tak digerogoti kesombongan, dan tak dihinakan dengan sikap tak mau belajar.

Belajar sebuah keharusan, berubah sebuah keniscayaan. Dan melakukannya sekarang juga, kunci dari

semua pertumbuhan. Yang bisa kita lakukan untuk jadi pembelajar sejati.

Selalu mengevaluasi diri melakukan sebuah tantangan mempertajam ilmu dan kemampuan inti dari kesuksesan sejati. Apalagi ketika momentum yang tepat saat bilangan tahun umurmu bertambah, saat naik tingkat, saat tamat kuliah dan segalanya. Semoga kita menjadi pribadi SUKSES SEJATI, kemarin, sekarang dan nanti. Aamiin.

Sahabat jika kita bertemu dengan seseorang yang lebih baik dari kita, arahkan pikiran untuk menjadi serupa dengannya sobat. Karena itu akan mendorong kita lebih maju. Semakin kita pandai bersyukur, semakin tinggi kebahagiaan yang kita dapatkan. Dengan bersyukur akan mengerti arti dari pemberian-Nya.

Sahabat, orang yang melakukan keburukan, mungkin belum terkena kesialan, akan tetapi pasti sudah menjauh dari kebaikan itu sob. *Jangan ubah teman-teman kita sobat, akan tetapi ubah saja diri kita sampai akhirnya teman-teman kita jadi ingin ikut berubah karena KITA.*

Kita tidak bisa menjadi bijaksana dengan kebijaksanaan orang lain. Tapi kita bisa berpengetahuan dengan pengetahuan orang lain. Sepintas sama, tapi amat

berbeda. "**Tinggi hati**" membuat kita **GAGAL**. Sementara "**Percaya diri**" mampu membuat kita meraih **SUKSES** sob.

Bukan masalah berapa banyak uang yang kita hasilkan, tetapi apa yang bisa kita lakukan dengan uang yang kita hasilkan itu. Sobat, ***betapa pun kita menyukai permainan, janganlah bermain-main dengan hidup ini.*** itu akan berakibat ***fatal*** bagi kita.

Lebih baik terjatuh-jatuh letih di dalam pekerjaan karena itu akan menghasilkan yang baik pula daripada berkarat di dalam rasa malas dan minder. Tak ada namanya sukses yang kebetulan, semua lahir dari persiapan yang matang dan dilandasi kerja keras. Jadi bila impianmu belum berhasil jangan patah semangat.

Sahabatku, bila kita diberikan hidup satu hari lagi, berarti kita belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari hari sebelumnya. Jangan pernah menganggap diri ini hebat hanya karena kita mampu mengkritik seseorang, justru kita harus lebih banyak belajar darinya.

Orang yang hebat adalah orang yang dapat menahan dirinya untuk berbicara mengenai kekurangan orang lain dengan cara melihat dirinya sendiri. Tak perlu lagi kita

memikirkan hal yang selalu membuat jiwa ini sedih. Hidup cuma sekali. Sahabat lebih pantas tersenyum daripada menangis.

Bila memang ingin menangis ya menangislah, karena terkadang kita butuh mengeluarkan air mata untuk dapat merasa tenang. Jangan pernah menunda mengucapkan syukur dan terima kasih. Karena kita tidak akan pernah tahu berapa lama lagi hidup di dunia ini.

Memulai pagi dengan prasangka baik kepada Tuhan, berpikiran dan berperasaan positif, maka seharian akan positif. Ibarat benih, sedekah atau derma atau kebaikan apapun yang kita tebarkan, akan tumbuh ,bertunas , berbunga hingga akhirnya buahnya dapat kita petik dan nikmati nanti.

Orang yang meremehkan sahabat tidak menghalangimu.! Yang menghalangimu maju adalah tiadanya tindakan dari dirimu sendiri. Mulai sekarang, bertindaklah dan lakukanlah dengan segera..! Orang yang menghakimimu tidak menentukan arti dirimu.! Tuhan dan dirimu sendiri yang menentukan bagaimana langkah kedepannya.

Seganas apapun 'badai' kehidupan, tak akan pernah menghancurkan insan yang memiliki ketegaran, keyakinan dan niat baik yang akan membawa kita kajalan yang lebih sukses. Uang bukanlah hal yang terpenting dalam hidup ini, akan tetapi uang juga dapat mempengaruhi hal-hal terpenting dalam hidup ini.

Tak seorang pun punya hak untuk merendahkan kita sob, kecuali diri sendirilah yang mengizinkannya. Karena hidup kita sob, kitalah yang menentukannya. Jika kita bertemu dengan seseorang yang lebih baik dari kita, arahkan pikiran untuk menjadi serupa degannya. Karena itu akan mendorong kita lebih maju.

Jadilah pribadi yang menyimpan tenaga yang besar di balik keramahan dan kesahajaanmu sahabat. Semoga Tuhan selalu mendampingi kehebatan upaya kita. Malas dan kecil hati sudah lama tidak pantas bagi jiwa kita sahabat.

Semoga kita tetap sehat, iman bertambah, ilmu semakin bertambah dan bermanfaat, banyak sahabat, taat kepada orang tua dalam rangka mentaati Allah dan rasulNya. Jadilah orang yang bermanfaat bagi orang lain, semua makhluk,, Ingatt!!!! Jangan menjadi manusia yang dimanfaatkan....

Sebuah doa untaian kecil buat kita semua sahabatku
sekalian

Ya Allah cintailah kami sebagaimana Engkau mencintai
Rasul kami ...

*Ya Allah ... Muliakanlah kami. Ya Allah, entengkanlah
kaki kami untuk melangkah ke masjid dan menuju kepada
kebaikan, lapangkanlah hati kami, bahagiakanlah keluarga
dan orang yang ada disekitar kami, luaskan rezeki kami
seluas lautan, mudahkan segala urusan kami, kabulkan cita-
cita kami, jauhkan dari segala musibah, jauhkan dari segala
penyakit, fitnah, prasangka keji, berkata kasar dan mungkar.*

*Dan persaudarakanlah kami dengan orang-orang yang
mencintai-Mu ya Rabb..*

*Ya Rabbi sempatkan lah kami membahagiakan dan
membalasi jasa-jasa orang tua kami walaupun itu tidak akan
pernah terbalas, rendahkanlah suara kami bagi mereka,
perindahlah ucapan kami di depan mereka, lunakkanlah
watak kami terhadap mereka dan lembutkanlah hati kami
untuk mereka, berilah mereka balasan yang sebaik-baiknya
atas didikan pada kami dan pahala yang besar. Atas
kesayangan yang mereka limpahkan pada kami, peliharalah
meraka sebagaimana mereka memelihara kami.*

Apa saja gangguan yang telah mereka rasakan atau kesusahan yang mereka derita karena kami atau hilangnya suatu hak mereka karena perbuatan kami, jadikanlah itu semua penyebab rontoknya dosa-dosa mereka, meninggikan kedudukan mereka dan bertambah pahala kebaikan mereka dengan perkenan-Mu ya Allah sebab hanya Engkau yang berhak membalas kejahatan dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Ya Allah bila maghfirah-Mu telah mencapai mereka sebelum kami, izinkanlah mereka memberi syafaat untuk kami, tetapi jika maghfirah-Mu lebih dahulu mencapai kami, maka izinkanlah kami memberi safaat untuk mereka, sehingga kami berkumpul bersama dengan santunan-Mu di tempat kediaman yang dinaungi kemuliaan-Mu, ampunan-Mu serta rahmat-Mu. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Agung, serta anugerah yang tak berakhir dan Engkau yang Maha Pengasih diantara semua pengasih dan Pengasuh.

Aamiin ya Rabbal'alamin

BAB 15

Pribadi Muslim Berprestasi

“Para pemuda yang unggul bisa bermanfaat lebih banyak, dari pada orang-orang yang memelihara dan meningkatkan mutu keunggulannya”

Sekiranya kita hendak berbicara tentang Islam dan kemuliaannya, ternyata tidaklah cukup hanya berbicara mengenai ibadah ritual belaka. Tidak cukup hanya bicara seputar shalat, puasa, zakat dan haji. Begitupun jikalau kita berbicara tentang peninggalan Rasullullah saw. maka tidak cukup hanya mengingat indahnyanya senyum beliau, tidak hanya sekadar mengenang keramah-tamahan dan kelembutan tutur katanya, tapi harus kita lengkapi dengan bentuk pribadi lain dari Rasullullah yaitu “beliau adalah orang yang sangat menyukai dan mencintai prestasi”

Hampir setiap perbuatan yang dilakukan Rasulullah saw. selalu terjaga mutunya. Begitu mempesona kualitasnya. Shalat beliau adalah shalat yang bermutu tinggi, shalat yang prestatif atau khusuk. Amal-amal beliau

merupakan amal yang terpelihara kualitasnya, mutunya tinggi, ikhlas tindakanya. Demikian juga keberaniannya, tafakurnya dan aneka kiprah hidup keseharian dan lainnya. Seluruhnya senantiasa dijaga untuk suatu mutu yang tinggi.

Beliau adalah pribadi yang sangat menjaga prestasinya dan mempertahankan kualitas terbaik dari apa yang sanggup dilakukannya. Tidak heran kalau Allah swt. menegaskan dalam surat al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Kalau ada yang bertanya, mengapa sekarang umat Islam belum ditakdirkan unggul dalam kaitan kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi ini, seandainya kita mau jujur dan sudi merenung, mungkin ada hal yang tertinggal di dalam menyuri tauladani pribadi Nabi saw. yakni, kita belum terbiasa dengan kata prestasi. Kita masih merasa asing dengan kata yang berkualitas itu. Dan kita

kerap kali terperangah manakala mendengar kata unggul. Padahal, itu merupakan bagian yang sangat penting dari peninggalan Rasulullah yang diwariskan untuk umatnya hingga akhir masa.

Akibat tidak terbiasa dengan istilah tersebut, kitapun jadinya tidak lagi merasa bersalah andaikata kita tergolong menjadi orang yang berprestasi. Kita tidak merasa kecewa ketika tidak bisa memberi yang terbaik dari apa yang bisa kita lakukan. Lihat saja shalat dan puasa kita, yang merupakan amalan yang paling pokok dalam menjalankan syariat Islam. Kita jarang merasa kecewa andaikata shalat kita tidak khusyuk. Kita jarang merasa kecewa manakalah bacaan kita kurang indah dan mengena. Kita pun jarang kecewa sekiranya puasa Ramadhan kita berlalu tanpa kita evaluasi mutunya.

Kita memang banyak melakukan hal-hal yang ada dalam aturan agama tapi kadang kala tidak tergerak untuk meningkatkan mutunya atau minimal kecewa dengan mutu yang tidak baik. Tentu saja tidak semua dari kita yang memiliki kebiasaan kurang baik semacam ini. Akan tetapi, kalau berani jujur, mungkin kita salah satu diantara yang jarang mementingkan kualitas.

Padahal, sudah merupakan sunnatullah bahwa yang mendapatkan prediket terbaik hanyalah orang-orang yang paling berkualitas dalam sisi dan segi apa yang Allah takdirkan ada dalam episode kehidupan dunia ini. Baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi, Allah swt. selalu mementingkan penilaian terbaik dari mutu yang bisa dilakukan.

Misalnya saja shalat “ Amat sangat berbahagia serta beruntung bagi orang yang khusuk dalam shalatnya” surat al mukminun ayat 1 dan 2. Artinya shalat yang terpelihara mutunya, yang dilakukan oleh orang yang benar-benar menjaga kualitas shalatnya. Sebaliknya “*Fawailullilmushallin. Alladzina hum’an shalatihim saahun*” Surat al-Mau’un ayat 4 dan 5. Kecelakaan bagi orang-orang yang lalai dalam shalatnya.

Amal memang diterima kalau benar-benar bermutu tinggi dan ikhlas. Allah swt berfirman dalam surat al Bayyinah ayat 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus⁵, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Dalam ayat ini dapat kita ambil *iktibar*, Allah tidak memerintah kita, kecuali menyempurnakan amal-amal ini semata-mata karena Allah. Ada riya sedikit saja, pahala amalan kita tidak akan diterima oleh Allah swt, ini dalam urusan ukhrawi.

Demikian juga dalam urusan duniawi produk-produk yang unggul selalu lebih mendapatkan tempat di masyarakat. Lebih mendapatkan kedudukan dan penghargaan sesuai dengan tingkat keunggulannya. Para pemuda yang unggul juga bisa bermanfaat lebih banyak dari pada orang-orang yang memelihara dan meningkatkan mutu keunggulannya.

Siapapun yang ingin memahami Islam secara lebih cocok dengan apa-apa yang dicontohkan Rasul, maka bagian

⁵ Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

yang harus menjadi pedoman hidup adalah bahwa kita harus tetap tergolong menjadi orang yang menikmati perbuatan dan karya terbaik, yang paling berkualitas. Prestasi dan keunggulan adalah bagian yang harus menjadi lekat menyatu dalam perilaku kita sehari-hari.

Kita harus menikmati karya terbaik kita, ibadah terbaik, serta amalan terbaik yang harus kita tingkatkan. Tubuh memberikan karya terbaik sesuai dengan syariat dunia sementara hati memberi keikhlasan terbaik sesuai dengan syarita agama. InsyaAllah, di dunia kita akan memperoleh tempat terbaik dan di akhirat pun mudah-mudahan mendapat tempat balasan terbaik pula.

Tubuh seratus persen bersimbah peluh berkuah keringat dalam memberikan upaya terbaik, otak seratus persen digunakan untuk mengatur strategi yang paling jitu dan yang paling mukhtahir dan hati pun seratus persen memberikan tawakal serta ikhlas terbaik, maka kita akan puas menjalani hidup yang singkat ini dengan perbuatan yang *InsyaAllah* tertinggi dan bermutu. Inilah justru yang dikehendaki oleh Islam yang telah mencontohkan Rasullulah saw. yang mulia, para sahabatnya yang terhormat dan orang-orang shaleh sesudahnya.

Oleh sebab itu, bangkitlah dan jangan tunda-tunda lagi untuk menjadi seorang pribadi muslim yang berprestasi yang unggul dalam potensi yang telah dianugerahi Allah swt. kepada setiap diri hamba-hambanya. Kitalah sebenarnya yang paling berhak menjadi manusia terbaik, yang mampu menggenggam dunia ini, daripada mereka yang ingkar, tidak mengakui bahwa segala potensi dan kesuksesan itu adalah anugerah dan karunia Allah swt, zat yang maha pencipta dan maha penguasa atas segala jagat raya serta segala isinya.

Ingat bahwa Allah telah berpesan kepada kita dalam surat ali Imran ayat 110 yang berbunyi;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi*

mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Sudah jelas bagi kita bahwa kita ini terlahir manusia yang bertugas untuk menebar pesona kebaikan, penggegas kebaikan dan penegak kebaikan itu. Supaya kita bisa menjadi manusia yang super itu kita bimbing diri kita ini, untuk berletih-letih dalam memperbaiki diri sehingga prestasi itu muncul dengan mudahnya.

Maka tidak salah imam Ahmad mengatkan seperti ini berletih-letihlah dalam menuntut ilmu, sungguh sangat menajutkan seseorang yang bisa berletih-letih dalam menuntut ilmu sehingga dirinya dan derajatnya terangkat di mata manusia dan di sisi Allah.

Allah sudah menjanjikan kepada Manusia Allah hanya akan mengangkat derjat manusia itu dengan beriman dan berilmu. Itu yang harus kita ingat, Iman dan Ilmu.

Mempertebal iman dengan ilmu, memudahkan menuntut ilmu harus dengan iman, sehingga yang dicari bersua, yang dikejar dapat. Semoga kita bisa menjadi muslim yang berprestasi dan dekat kita kepada Allah.



Ketika prestasi yang *rabbani* itu muncul dalam diri kita, *insyaAllah* hidup kita akan lapang, tidak akan kalut dan resah dengan persoalan dan masalah.

Mari kita mengambil contoh dan tauladan rasul junjungan kita *Nabiyullah* Muhammad saw. Karena beliau yang mempelopori pribadi muslim yang berprestasi. Beliau telah memberikan bukti nyata bahwa beliau Muslim yang berprestasi. Berprestasi di mata kawan maupun di mata lawan, tentunya berprestasi dimata Allah swt.

Nah.. Sudah jelas bagi kita semua bahwa kita adalah ummat pilihan yang dipimpin oleh seorang Rasul pilihan, Rasul yang *the best example*, Rasul yang sangat mulia, manusia yang selalu mencoba memperbaiki dirinya untuk mengajarkan manusia yang sempurna dimata Allah. Semoga kita dijadikan oleh Allah umat yang menjadi hamba yang berprestasi, baik prestasi duniawi lagi-lagi prestasi diukhrawinya, *amin yarabbal'alamin*.



Profil Penulis

Firdaus al-Muqaddas yang bernamakan ijazah dengan **FIRDAUS**, di lahirkan di Aur Duri, 11 juni 1991 dari buah kasih Ayah Masril dan Ibu Warhidayati. Ia merupakan anak ke-3 dari 5 bersaudara. Pendidikan awalnya, dimulai dari SD N 24 Aur Duri tamat tahun 2003 dan sorenya belajar mengaji di surau Piliang, tahun 2003 melanjutkan mengaji ke Pondok Pesantren Dakwah Islamiyah Muhammadiyah Batu Bulek tamat tahun 2006, dan tahun 2009 Ia tamat dari MAN 3 Batusangkar di Lintau. Setamat MAN Ia melanjutkan pendidikannya ke Batusangkar di STAIN Batusangkar pada jurusan Syariah program studi Hukum Perdata Islam (AS), tamat awal tahun 2014. Sekarang Ia sedang menempuh pendidikan Master (S2) di PPS IAIN Imam Bonjol Padang dengan program studi Hukum Keluarga(AS).

Semasa kuliah Ia tergabung dalam oraganisasi seperti LDK Ar-Ruhul Jadid, IMM, PMII, IMPLB, DKR, HMPS-HPI, Sangkar Pena dan lain sebagainya. Selain itu Ia juga aktif pada kegiatan dan pelatihan kepemimpinan, kepenulisan dan lain-lain. Adapun karya ilmiah beliau diantaranya:

Firdaus al-Muqaddas

Hati-Hati dengan Hati Jika Punya Hati, Penetapan Awal Waktu Shalat Wajib di Wilayah Indonesia, Analisis Sengketa Pemilukada Padang, Ketika Cinta Unjuk Rasa, Mengapa Harus Berbeda (Perbedaan Dalam Penetapan Hari Raya Idul Adha 1435 H) serta buku yang pembaca pegang saat ini yakni *Menikmati Proses dengan Hati* dan lain-lain yang sudah diterbitkan maupun yang belum.

Adapun kontak yang bisa dihubungi No. HP: 085263292450 atau *facebook* Firdaus al-Muqaddas dan *email* firdausalmuqaddas@yahoo.com.



Sumber Inspirasi

Al-Quran dan Hadits

Abdul Hakim El Hamidi, *The Secret 1/3*, Jakarta: Karya Media, 2013.

....., *Muhasabah Energy*, Bandung: Hakim Publising, 2013

Ambo Tang Tibi dan Abdul Hakim El-Hamidi, *11 Jurus Berani Bisnis*, Bandung: Hakim Publising, 2013

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ)*, Jakarta: Penerbit Arga, 2001.

Firdaus al-Muqaddas, *Hati-Hati Dengan Hati Jika Punya Hati*, Padang: Sukabina Press, 2014

KH. Muhammad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tawasul*, Semarang: PT.Karya Toha Putra, TTT.

Muhammad Said Ramadhan al-Buthy, *Kitab Cinta*, Jakarta, 2013

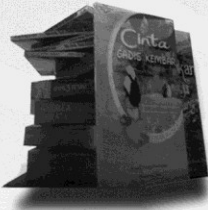
Setia Furqan Khalik, *Jangan jatuh Cinta Tapi Bangun Cinta*, Sumedang: Rumah Karya, 2010



Firdaus al-Muqaddas

Syekh Ahmad Ibnu Athoillah Al-Iskandari, *Al-Hikam Kajian Hikmah, Ilmu, Iman, Amal Tahuhid, Tariqot Dan Tasawuf*, Alih Bahasa: Fatihuddin Abu Yasin, Surabaya: Terang Surabaya, 2011





Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.

Mau Jadi Agen?

Bagi Anda yang berminat menjadi agen atau ingin menjual buku-buku terbitan Pena Indis,

**kami beri diskon khusus 25%
untuk pembelian netto
di atas 500.000 rupiah.**

**Dan diskon 30%
untuk pembelian netto
di atas 1 juta rupiah**



Info Katalog Buku Pena Indis:
Silakan Kunjungi www.indisbookgroup.com
atau hubungi: 082113883062 (Sdr. Fandy)

www.indisbookgroup.com



Penulis Kreatif, Menulis Untuk Dakwah



Pena Indis
Penulis Antologi Indahnya Islam

P e n e r b i t
PENA INDIS

Jalan Borong Raya - Antang, No: 105, Kelurahan Antang, Kecamatan Manggala
Kota Makassar - Sulawesi Selatan 90234

No. Hp: 082113883062

Menerbitkan Buku Bersama Kami